

**PRINSIP KESANTUNAN DALAM ACARA MATA NAJWA DI
*YOUTUBE***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*



OLEH:

RAHAYU ASTUTI
176210619

PEMBIMBING

Dr. ASNAWI, S.Pd.,M.Pd
NIDN: 1012048802

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

PRINSIP KESANTUNAN DALAM ACARA MATA NAJWA DI YOUTUBE

Dipersiapkan Oleh

Nama : Rahayu Astuti
NPM : 176210619
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1012048802

Mengetahui
Ketua Program Studi

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

PRINSIP KESANTUNAN DALAM ACARA MATA NAJWA DI YOUTUBE

Dipersiapkan Oleh

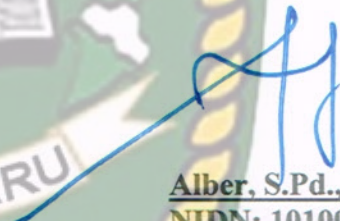
Nama : Rahayu Astuti
NPM : 176210619
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1012048802

Anggota Tim


Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1028058901


Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1010058801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Astuti
NPM : 176210619
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari berbagai sumber acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Maret 2022

Yang membuat pernyataan


Rahayu Astuti
NPM. 176210619

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Rahayu Astuti

NPM : 176210619

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Prinsip Kesantunan Dalam Acara Mata Najwa Di Youtube”** dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, Maret 2022

Dr. Asnawi, S.Pd., M.PD
NIDN.1012048802



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674836 Website: www.uir.ac.id Email: phs@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 036/PSPBSI/IV/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Rahayu Astuti	176210619	Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di youtube

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 22 April 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

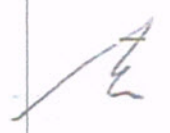
BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Rahayu Astuti

NPM : 176210619

Tanggal Seminar : Jumat / 25 Juni 2021

Judul Proposal : Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di Youtube

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.		
2.	Pengarah/ Penguji 1: Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd.	1. Gunakan teori ahli Leech 2. Pada latar belakang kurangi menggunakan konsep 3. Perbaiki EYD dalam penulisan 4. Contoh kutipan yang dianalisis	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Dr. Erni, M.Pd	1. Memperhatikan penulisan EYD dalam proposal 2. Perbaiki pembatasan masalah 3. Penulisan daftar pustaka diberi jarak 1 spasi. 4. Perbaiki dalam penelitian relevan 5. Perbaiki latar belakang 6. Perbaiki definisi operasional 7. Perbaiki pada metode penelitian	

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rahayu Astuti
NPM : 176210619
Tanggal Seminar : Jumat / 17 Juni 2022
Judul Proposal : Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di
Youtube

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd.		
2.	Pengarah/ Penguji 1: Dr. Rika Ningsih, S.Pd., M.Pd	1. Situasi diganti dengan episode atau bagian 2. Perbaikan Ejaan, kohesi dan koherensi pada tulisan 3. Tutaran tidak santun dianalisis dijelaskan pada simpulan.	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Alber, S.Pd., M.Pd.	1. Menambah teori pada latar belakang tentang kalimat interogatif 2. Data pada Latar Belakang diganti 3. Perbaikan pada Ejaan	

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS
AKHIR SEMESTER GENAP TA
2021/2022

NPM : 176210619
 Nama Mahasiswa : RAHAYU ASTUTI
 Dosen Pembimbing : Dr ASNAWIS.Pd., M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Prinsip Kesantunan Dalam Acara Mata Najwa Di Youtube
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Politeness Principles in the Mata Najwa Event on Youtube
 Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	25 Agustus 2020	Judul	ACC Judul Proposal	
2	13 Januari 2021	BAB 1	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah 3. Manfaat Penelitian	
3	14 Februari 2021	BAB 1	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Rumusan Masalah 3. Definisi operasional	
4	19 Februari 2021	BAB 1	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Tujuan Penelitian 3. Manfaat Penelitian	
5	10 Maret 2021	BAB 2	Perbaikan: 1. Teori 2. Penelitian Relevan	
6	16 April 2021	Bab 2	Perbaikan: 1. Teori 2. Kerangka Konseptual	
7	19 April 2021	BAB 3	Perbaikan: 1. Metode Penelitian 2. Data dan Sumber Data	
8	24 April 2021	Bab 3	Perbaikan: 1. Teknik Pengumpulan Data 2. Teknik Analisis Data 3. Keabsahan Data	
9	3 Mei 2021	BAB 1, 2, dan 3	ACC Untuk Diseminarkan	
10	16 Desember 2021	BAB 4	Perbaikan: 1. Hasil dan Pembahasan	
11	29 Desember 2021	BAB 4	Perbaikan: 1. Hasil dan Pembahasan 2. Deskripsi Data	
12	27 Januari 2022	BAB 4	Perbaikan: 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data	
13	9 Februari 2022	BAB 4	Perbaikan: 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data	

14	16 Maret 2022	BAB 4	Perbaikan: 1. Analisis Data	fk
15	23 Maret 2022	BAB 4 dan 5	Perbaikan: 1. Hasil Analisis 2. Kesimpulan 3. Rekomendasi	fk
16	30 Maret 2022	Abstrak	Perbaikan: 1. Abstrak	fk
17	4 April 2022	BAB 4 dan 5	ACC Untuk Disidangkan	fk.

Pekanbaru, April 2022
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWNJES



(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)
NIDN 1005068201

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumentasi Arsip Milik :

Catatan

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

ABSTRAK

Rahayu Astuti. 2022. Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*. Skripsi Program Strata Satu. Universitas Islam Riau

Kesantunan bertutur sangat penting untuk membuat penutur dan mitra tutur saling mengerti satu sama lain. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan tuturan interogatif dan prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube*? dan (2) Bagaimana maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara Mata Najwa di *Youtube*?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nadar (2009) dan Leech dalam Rahardi (2005). Sumber data penelitian ini adalah video Mata Najwa di *Youtube* tema “Vaksin Siapa Takut”, data penelitian ini adalah tuturan interogatif yang berjumlah 50 tuturan. Teknik pengumpulan yang digunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah ditranskripsikan dari bahasa lisan kebahasa tulis, dipilih tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara, data dikelompokkan berdasarkan maksim kesantunan menurut teori, data disajikan dalam bentuk analisis data, lalu disajikan dalam bentuk interpresentasi data, dan data disimpulkan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah data cara pembentukan tuturan interogatif yaitu (1) tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah” ditemukan 16 tuturan; (2) tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan 16 tuturan; (3) tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” ditemukan 7 tuturan; (4) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan 12 tuturan; dan (5) tuturan interogatif dengan memakai kata tanya ditemukan 6 tuturan. Maksim-maksim kesantunan dalam cara pembentukan tuturan interogatif yang ditemukan adalah (1) maksim kebijaksanaan ditemukan 16 tuturan; (2) maksim kederawanan ditemukan 1 tuturan; (3) maksim penghargaan tidak ditemukan tuturan; (4) maksim kesederhanaan tidak ditemukan tuturan; (5) maksim permuafakatan ditemukan 20 tuturan; dan (6) maksim kesimpatian ditemukan 6 tuturan. Terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam penelitian ini ditemukan 7 tuturan yang termasuk pelanggaran dalam maksim Kebijaksanaan terdapat 3 tuturan, dan 4 tuturan terdapat pelanggaran dalam maksim kesimpatian.

Kata Kunci: *kesantunan, interogatif, dan maksim*

ABSTRACT

Rahayu Astuti. 2022. Politeness Principles in the Mata Najwa Event on Youtube. Undergraduate Thesis Program. Islamic University Of Riau.

Politeness of speech is very important to make speakers and speech partners understand each other. An interrogative sentence is a sentence that contains asking something to the interlocutor, an utterance is said to be polite if it does not sound pushy or arrogant, the speech gives a choice to the interlocutor, and the interlocutor feels calm. This study examines the formation of interrogative speech and the principles of politeness in the Mata Najwa program on Youtube. The problem under study is (1) How is the interrogative speech formed in the Mata Najwa program on Youtube? and (2) How are the maxims of the principle of politeness in every way of forming interrogative speech on the Mata Najwa program on Youtube?. The theory used in this research is Nadar (2009) and Leech in Rahardi (2005). The data source of this research is the video of Mata Najwa on Youtube with the theme "Vaccine Who is Afraid", the data of this research are interrogative utterances totaling 50 utterances. The collection technique used is documentation technique, listening technique, and note-taking technique. The analysis technique used is transcribed from spoken language to written language, selected speech spoken by the presenter, data is grouped based on maxims of politeness according to theory, data is presented in the form of data analysis, then presented in the form of data interpretation, and data is concluded based on research results. The conclusion of this research is the data on how to form interrogative speech, namely (1) interrogative speech by adding the word "what" or "whether" found 16 utterances; (2) interrogative utterances by reversing the word order found 16 utterances; (3) interrogative speech using the word "not" or "no" found 7 utterances; (4) interrogative speech by changing the intonation of the sentence found 12 utterances; and (5) interrogative utterances using question words found 6 utterances. The maxims of politeness in the way of forming interrogative utterances were found: (1) the maxim of wisdom found 16 utterances; (2) the maxim of generosity found 1 utterance; (3) the maxim of appreciation is not found in utterances; (4) the maxim of simplicity is not found in utterances; (5) the maxim of consensus found 20 utterances; and (6) sympathy maxim found 6 utterances. There is a violation of the maxim of politeness principle in this study found 7 utterances which are included in the violation of the maxim of wisdom, there are 3 utterances, and 4 utterances there are violations of the maxim of sympathy.

Keywords: politeness, interrogative, and maxim

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*”. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, menyadari penyelesaian tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M .Ed. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian proposal dan komprehensif serta pendaftaran wisuda.
3. Dr. Asnawi, S.Pd.,M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam administrasi.
4. Dr. Asnawi, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Ayah Suhadi dan dan ibunda Painem selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

7. Seluruh keluarga besar, dan sahabat atas semua dukungannya penulis ucapkan terima kasih.
8. Teman-teman seperjuangan kelas B sudah memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran Bahasa Indonesia.

Pekanbaru, Juli 2022

Rahayu Astuti



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Teori yang Relevan	9
2.1.1 Pengertian Pragmatik	9
2.1.2 Peristiwa Tindak Tutur	10
2.1.3 Kalimat Interogatif	10
2.1.4 Prinsip Kesantunan	12
2.2 Penelitian Relevan	19
2.3 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Data dan Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASI DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	29
4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di Youtube	42

4.2.1.1 Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menambah Kata “apa” atau “apakah”	42
4.2.1.2 Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata.....	52
4.2.1.3 Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata “bukan” atau “tidak”	62
4.2.1.4 Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat.....	67
4.2.1.5 Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Kata Tanya.....	75
4.2.2 Maksim-Maksim Prinsip Kesantunan dalam setiap cara Pembentukan Tuturan Interogatif Pada Acara Mata Najwa di Youtube.....	80
4.2.2.1 Maksim Kebijakan Tuturan Interogatif	81
4.2.2.2 Maksim Kedermawanan Tuturan Interogatif	101
4.2.2.3 Maksim Penghargaan Tuturan Interogatif.....	103
4.2.2.4 Maksim Kesederhanaan Tuturan Interogatif.....	103
4.2.2.5 Maksim Permuafakatan Tuturan Interogatif	104
4.2.2.6 Maksim Kesimpatian Tuturan Interogatif	126
4.2.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan	98
4.2.3.2 Pelanggaran Maksim Kebijakan	98
4.2.3.2 Pelanggaran Maksim Permuafakatan	123
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	133
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	
5.1 Simpulan	137
5.2 Implikasi	138
5.3 Rekomendasi.....	139
DAFTAR PUSTAKA	140
Lampiran	142

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menambah Kata “Apa” atau “Apakah”	51
Tabel 4.2	Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata	62
Tabel 4.3	Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Memakai kata “Bukan” atau “Tidak”	66
Tabel 4.4	Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat.....	74
Tabel 4.5	Data Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Memakai Kata Tanya Tertentu.....	78
Tabel 4.6	Rekapitulasi Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Youtube</i>	78
Tabel 4.7	Data Prinsip Kesantunan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Interogatif.....	101
Tabel 4.8	Data Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan dalam Tuturan Interogatif.....	103
Tabel 4.9	Data Prinsip Kesantunan Maksim Permuafakatan dalam Tuturan Interogatif.....	126
Tabel 4.10	Data Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif.....	130
Tabel 4.11	Rekapitulasi Data Maksim Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Youtube</i>	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa juga menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pendapat dalam pikiran dan perasaan secara baik. Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajiban. Kesantunan merupakan usaha untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi antara penutur dan mitra tutur didalam proses komunikasi.

Kesantunan berbahasa membahas tentang kajian linguistik. Linguistik sebagai Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang. Salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Parker dalam (Rahardi 2005:48) mengatakan pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Sejalan dengan (Yule 2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Jadi, pragmatik merupakan maksud dari penutur dalam menyampaikan suatu pesan kepada lawan tutur. Perlu disadari bahwa kesantunan dalam berbahasa merupakan hal penting dalam berkomunikasi.

Kesantunan akan diperoleh jika kita tahu siapa lawan tutur kita, kapan, di mana, dan dalam episode seperti apa penutur bertutur dengan lawan tutur. Kesantunan mengarah pada etika bertutur agar tidak melukai perasaan lawan tutur kita dan proses pertuturan akan berjalan baik dan lancar. Menurut Leech dalam (Rahardi 2005:59) mengungkapkan prinsip kesantunan terbagi menjadi beberapa maksim yaitu: (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Permuafakan, (6) Maksim Simpati. Maksim-maksim tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur seorang penutur untuk mewujudkan pengguna bahasa yang santun.

Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, tidak cukup hanya konteks yang dicermati dalam berinteraksi, ketika dalam bertutur pun seorang penutur harus memperhatikan aspek kesantunan. Hal ini berlaku dalam setiap tuturan, baik itu dalam tuturan imperatif, tuturan deklaratif, dan tuturan interogatif. Terkait dengan ini, kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan kepada si mitra tutur. Apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Ada lima cara membentuk kalimat tanya yaitu: (1) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalik urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata tanya.

Mata Najwa merupakan salah satu program *talkshow* yang ditayangkan oleh Trans 7 dan dipandu oleh seorang jurnalis yang cerdas yakni Najwa Sihab. Acara ini

menghadirkan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan topik yang sedang hangat di Negeri ini. Tuturan antara Najwa Sihab dengan beberapa tokoh terdapat hal yang membicarakan fakta atau kebohongan, melebih-lebihkan, dan mengangkat hal yang sifatnya hanya menjaga harga diri penutur maupun mitra tutur. Hal ini berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Mengkaji objek berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Sehingga dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai pematuhan prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa yang bertema “Vaksin Siapa Takut”.

Membahas tentang kesantunan dalam berinteraksi, proses interaksi antara Najwa Sihab dan bintang tamu juga tidak lepas dari kesantunan berbahasa. Kesantunan bahasa ditunjukkan antara Najwa Sihab dan bintang tamu dalam berinteraksi. Berdasarkan pengamatan penulis saat mendengarkan interaksi antara Najwa Sihab dan salah satu bintang tamu terdapat sebuah kesantunan.

Dibawah ini penulis akan memaparkan contoh pada dialog *Ini Talkshow* yang bersifat santun.

Informasi indeksal:

Pada situasi 1 ini dimulai dengan penayangan video yang dimulai dari durasi 00:08. Pada durasi ini dimulai dengan nyanyian lagu yang berjudul Kakak Tua yang dibawakan oleh para pemain dengan nama Band Kribo. Setelah para pemain bernyanyi, Sule sebagai Host datang bersama Indro Warkop sebagai bintang tamu

yang diundang. Selanjutnya mereka berkenalan dengan Band Kribo yang membuat Indro mengingatkannya dengan nostalgia bareng warkop.

S: “Luar biasa sekali ya, ini ada Wan Kodir (sambil tertawa). Ini siapa saja? (1) coba boleh diperkenalkan” (04:55)

AT: “Wan Kodir (menunjuk dirinya), Wan Kosim”

Tuturan (1) yang dituturkan S mengandung maksim kebijaksanaan yang diungkapkan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya “siapa”. Tuturan interogatif (1) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena S dengan tuturannya tersebut terlihat ia berusaha memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personelnnya. Dari tuturan tersebut terlihat S mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya AT. Dikatakan S (penutur) mengurangi keuntungan dirinya karena ia memberikan kesempatan kepada Kribo Band untuk memperkenalkan nama-nama para personelnnya dan memaksimalkan keuntungan orang lain karena nama-nama personel band kribo diketahui oleh bintang tamunya yaitu IW. Tuti Chairunnisa, 2019.

Berdasarkan fenomena inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang prinsip kesantunan karena penulis ingin melihat bagaimana kesantunan ditunjukkan para pengguna bahasa dalam acara Mata Najwa. Program Mata Najwa ada beberapa yang melanggar prinsip kesantunan dan mematuhi maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan. Sehingga perlu diteliti dari segi kesantunannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di Youtube”.

1.2 Fokus Masalah

Mengingat ruang lingkup kajian pragmatik sangat luas, maka dalam penelitian ini peneliti perlu membatasi masalah agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan dan lebih terfokus ke dalam masalah yang akan diteliti. Untuk keperluan spesifikasi dan maksim prinsip kesantunan. Leech (dalam Rahardi, 2005:59) menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Tuturan yang digunakan tuturan interogatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube*?
2. Bagaimana maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara Mata Najwa di *Youtube*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data tentang tuturan interogatif dan prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan jenis tuturan interogatif dan prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube* dapat dilihat dari aspek tuturan interogatif menambah kata “apa” atau “apakah”, membalikkan urutan kata, memakai kata “bukan” atau “tidak”, mengubah intonasi kalimat, dan memakai kata tanya. Sedangkan prinsip kesantunan dapat dilihat dari aspek maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya sangat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan masukan untuk bahan pengajaran bagi dosen dan guru Bahasa Indonesia tentang prinsip kesantunan. Manfaat praktisnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan belajar khususnya untuk mahasiswa FKIP Bahasa Indonesia, dan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan di bidang pragmatik. Selain itu, bermanfaat sebagai penelitian lanjutan yang ingin meneliti hal yang sama yaitu tentang prinsip kesantunan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, penulis menjelaskan pengertian operasi berupa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).
2. Tindak Tutur terjadinya atau berlangsungnya interaksi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua belah pihak.
3. Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia.
4. Maksim kebijaksanaan ialah menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain.
5. Maksim kedermawanan ialah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buat kerugian sebesar mungkin.
6. Maksim penghargaan adalah menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
7. Maksim kesederhanaan adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

8. Maksim permufakatan adalah kurangi ketidaksesuaian anantara diri sendiri dengan orang lain.
9. Maksim kesimpatian adalah diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 1930-an, linguistik dianggap hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Leech dalam (Wijana 1996:3) mengemukakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Menurut (Yule 2006:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk itu. Hal ini dilandaskan oleh kesadaran para linguis bahwa untuk mengetahui hakikat bahasa perlu pemahaman terhadap pragmatik sebab dalam pragmatik makna yang diberi definisi dalam hubungan dengan petutur dan pemakaian bahasa. Menurut Levinso dalam (Rahardi 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan struktur bahasanya.

2.1.2 Peristiwa Tindak Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang mengakibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan. Di dalam waktu, tempat dan episode tertentu.

Menurut (Chaer dan Agustina 2010:47) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu serangkaian tindak tuturan akan membentuk suatu peristiwa tuturan (Speech event). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur itu menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

2.1.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur, (Nadar 2009:72) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat Tanya yaitu: (1) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalik urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap kalimat berita, namun intonasinya dibuat naik; dan (5) dengan memakai kata Tanya seperti siapa, kapan, mengapa, apa dan sebagainya. Adapun contoh dari lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif sebagai berikut:

1. Dengan menambah kata “apa” atau “apakah”

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”.

Contoh: “Apa di mahasiswa UGM?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah”.

2. Dengan membalikkan urutan kata

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

Contoh: “Sedang sakitkah ibunya?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan membalik urutan kata.

3. Dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Contoh: “Para mahasiswa tidak setuju, bukan?”

Pada contoh di atas, dikatakan termasuk ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”.

4. Dengan mengubah intonasi kalimat

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi (nada) kalimat.

Contoh 1: “Joni kamu sehat”

Contoh 2: “Joni kamu sehat?”

Pada contoh satu dan contoh dua di atas apabila dituturkan akan terlihat perbedaan intonasi (nada) kalimat.

5. Dengan memakai kata Tanya, seperti siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya.

Nadar (2009:72) mengatakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif dengan memakai kata Tanya, seperti siapa, kapan, mengapa, apa, dan sebagainya.

Contoh: “Siapa yang datang tadi?”

Pada contoh di atas dapat digolongkan ke dalam cara mewujudkan tuturan interogatif dengan menggunakan kata Tanya “Siapa”.

2.1.4 Prinsip Kesantunan

Menurut Fraser (Chaer 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajiban. Menurut Lakoff (Chaer 2010:46), sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Berdasarkan prinsip sopan santun atau kesopanan menurut Charlina dan Sinaga (2007:77) terdapat 6 maksim atau aturan bentuk pragmatik. Yaitu: Maksim Kebijakan (*tacx maxim*), maksim kedermawanan (*generositymaxim*), maksim penghargaan atau pujian (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan atau kesepakatan (*agreement*

maxim), dan maksim kesimpatian *sympathy maxim*). Jadi kesantunan berbahasa itu sangat perlu diperhatikan agar terlihat santun dalam bertutur dan diharapkan penutur untuk bisa mematuhi keenam maksim tersebut.

a. Maksim kebijaksanaan (*Tack Maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:60) Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sejalan dengan Chaer (2010:56) Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus minimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Sebagai penjas atas pelaksanaan maksim kebijakansanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan (78) berikut ini.

(78) Tuan Rumah : Silahkan makan saja dulu, nak!

Tadi kami semua sudah mendahului.

Tamu : Wah, saya jadi tidak enak, Bu.

Informasi Indeks:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan (78) di atas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan s Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datanganya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, sering ditemukan bahwa minuman dan makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. (Rahardi 2005:60)

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:61) Maksim Kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Menurut Chaer (2010:57) Menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan (80) pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

(80) Anak Kos A: Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaian ku tidak banyak, kok, yang kotor.

Anak Koa B: Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.

Informasi Indeksial:

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang sudah berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memkasimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong, dan sebagainya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan ini dalam hidup masyarakat. (Rahardi 2005:61)

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:62) Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain

di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain, karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu, tuturan (83) pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

(83) Dosen A: Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.

Dosen B: Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. (Rahardi 2005:62)

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:64) Di dalam maksim kesederhaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Menurut Chaer (2010:58) setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan

congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan (86) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(86) Ibu A : Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!

Ibu B : Waduh..... nanti grogi aku.

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu anggota DasaWisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan. (Rahardi 2005:64)

Tuturan ibu B di atas, terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dengan mengatakan “waduh...nanti grogi aku” Grogi diartikan sebagai bentuk rasa tidak percaya diri, hal itu menunjukkan bahwa ia merasa tidak mampu memberikan sambutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibu B berperilaku santun terhadap ibu A.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:64) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan

dapat dikatakan bersikap santun. Menurut Chaer (2010:59) Menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak setujuan di antara mereka. Kalau kita mencermati orang bertutur jaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan didahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang bersifat paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu. Tuturan (88) berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(88) Guru A : Ruangannya gelap ya, Bu!

Guru B : He..eh! saklarnya mana, ya?

Informasi Indeksial;

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru. (Rahardi 2005:64)

Dari tuturan yang disampaikan si A kepada si B, dapat dilihat dengan jelas tuturan yang disampaikan oleh si A disepakati oleh si B untuk menghidupkan lampu karena langsung menghidupkan lampu dengan mencari saklarnya.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:65) Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi

kesehariannya. Orang yang bersikap antipasti terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan senyum, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan (91) berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(91) Ani : Tut, nenekmu meninggal.

Tuti : Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat saat mereka berada di ruang kerja mereka.
(Rahardi 2005:65)

Dari tuturan yang disampaikan tuti sudah jelas terdapat kesimpatian terhadap Ani yang memberitahukan bahwa neneknya meninggal.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas masalah ini sebenarnya sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Reni Kusmiarti, Ira Yuniati, Reva junita Sari, pada Tahun 2019, Volume 3, Nomor 1, dengan judul “Kesantunan Deklaratif: Kajian Sosiopragmatik Kasus Di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif yang memenuhi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4) maksim kesederhanaan, 5) maksim permuafakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Tindak tutur deklaratif

masyarakat telah memenuhi kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan. Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan terletak pada objek yang berbeda.

Penelitian kedua, Tri Sakti Saputra pada tahun 2017, dengan judul “ Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 Labakkang”. Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Masalah penelitian Bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas XI SMA Negeri 1 Labakkang?. Tujuan penelitian Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi dalam interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menunjukkan bahwa ada penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan indikator kesantunan berbahasa dari maksim Leech pada interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang yakni maksim pujian/peghargaan (penghargaan terhadap orang lain, pujian yang jujur, mengejek, merendahkan orang lain), maksim keaarifan (teguran yang jujur namun halus, perintah dengan nada pertanyaan, teguran yang jujur namun halus, menegur dengan diksi yang kurang halus), maksim kedermawanan (penolakan dengan kata maaf, berbicara tidak

sesuai episode), maksim merendahan hati (menonjolkan dirinya sendiri, superior), dan maksim kecocokan (memberikan dukungan dengan tulus). Persamaan penelitian Tri Sakti Saputra dengan yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan. Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada objek yang diteliti, Tri Sakti Saputra meneliti Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMA NEGERI 1 Labakkang sedangkan penulis melakukan penelitian Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*.

Penelitian ketiga, Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W, dan Marina Siti Sugiyati pada Tahun 2017, Volume 1, Nomor 1, dengan judul “ Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim dan dua maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Penyimpangan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas penyimpangan prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan, dan kebijaksanaan dan penghargaan. Selanjutnya, data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan berupa pematuhan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Pematuhan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas pematuhan prinsip kesantunan maksim

kebijaksanaan dan kedermawanan, kebijaksanaan dan kesederhanaan, penghargaan dan kebijaksanaan, penghargaan dan permufakatan, serta penghargaan dan kesederhanaan. Persamaan penelitian ketiga ini dengan penulis sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan terletak pada objek yang berbeda yaitu Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMP 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 sedangkan penulis Prinsip Kesantunan Dalam Acara Mata Najwa Di Youtube. (Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W 2017)

Penelitian keempat, berkaitan dengan pragmatik tentang kesantunan tuturan interogatif penelitian yang dilakukan oleh Lisa Dila Kaisara pada tahun 2019 dengan judul “ Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Berita Indonesia Minggu di CNN Indonesia”. Teori yang digunakan teori Nadar (2009) dan Teori Leech dalam Rahardi (2005). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Penelitian ini membahas pembentukan tuturan interogatif tuturan pembawa acara dan narasumber dalam berita Indonesia minggu ini CNN dan maksimum kesantunan tuturan pembawa acara. Hasil pembahasan penelitian ini maksimum kebijaksanaan pada tuturan interogatif ditemukan 1 tuturan, maksimum penghargaan pada tuturan interogatif ditemukan 3 tuturan, maksimum kesederhanaan pada tuturan interogatif ditemukan 1 tuturan, maksimum kemufakatan pada tuturan interogatif ditemukan 9 tuturan, dan maksimum simpati pada tuturan interogatif ditemukan 6 tuturan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Lisa Dila Kaisara dan penulis terletak pada objek yang akan dikaji. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang

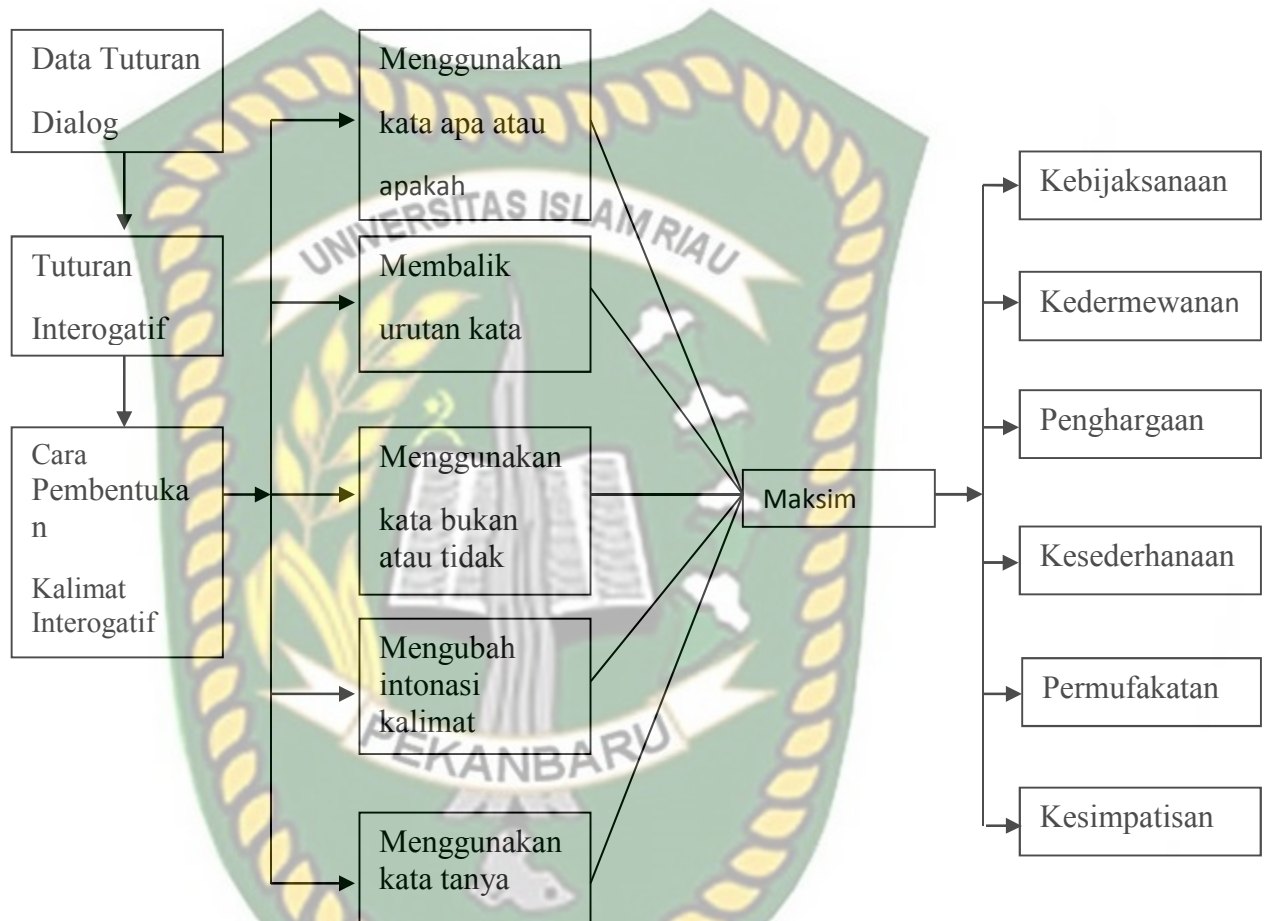
pragmatik dalam aspek kesantunan tuturan interogatif . penelitian Lisa Dila Kaisara tentang kesantunan tuturan interogatif dalam berita Indonesia minggu di CCN Indonesia sedangkan peneliti tentang “ Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di Youtube”.

Penelitian kelima, berkaitan dengan pragmatik khususnya kesantunan tuturan interogatif penelitian yang dilakukan oleh Ezi Putra pada tahun 2013 dengan judul “ kesantunan tuturan interogatif dalam novel Mujizat Cinta karya Muhammad Maskur A.R Said”. Teori yang dipakai yaitu teori Nadar (2009) dan teori Leech dalam Abdul Chaer (2010). Cara pengambilan data dilakukan dengan teknik hermeneutik dan studi pustaka. Penelitian ini membahas pembentukan kalimat interogatif tuturan tokoh utama yang terdapat didalam novel mukjizat cinta karya Muhammad Masykur A.R said dan skala kesantunan tuturan tokoh utama. Hasil pembahasan penelitian ini dengan membalikkan urutan kata berjumlah 6 tuturan santun, memakai kata “bukan” atau “tidak” berjumlah 20 tuturan santun, dengan memakai kata tanya berjumlah 46 tuturan santun. Maka tuturan yang digunakan santun dan memenuhi skala kesantunan.

Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezi Putra terletak pada tuturan dan objek penelitian. Sebagai sumber data penelitian ini adalah tuturan interogatif dan perbedaan objek kajiannya yaitu objek yang diteliti. Persamannya adalah sama-sama peneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan. Penelitian Ezi Putra untuk mengetahui menganalisis terhadap skala kesantunan

tuturan interogatif yang terdapat dalam novel sedangkan yang penulis teliti “Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*”.

2.3 Kerangka Konseptual



Deskripsi kerangka konseptual

1. Tahap pertama penulis mengambil data dari video yang telah diunduh. Data dari penelitian ini percakapan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Mata Najwa di *Youtube*.
2. Tahap kedua pengkodean data sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti.
3. Tahap ketiga mengklarifikasikan tuturan pembawa acara dan bintang tamu. Lalu interpretasi atau pembahasan tuturan tersebut termasuk santun atau tidak

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dengan prinsip-prinsip kualitatif dan tidak menggunakan statistik atau perhitungan terhadap data. Menurut (Bungin 2007:103) data kualitatif diungkapkan dengan bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa wacana. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena acara Mata Najwa di Youtube merupakan penelitian yang berbentuk narasi bukan angka.

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini deskriptif. Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan secara jelas, sesuai fakta dan objektif tentang prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di Youtube yang bertema Vaksin Siapa Takut. Metode deskriptif ialah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka. (Emzir 2012:3) Metode ini dipakai karena metode ini memaparkan secara deskriptif hasil yang didapat dalam penelitian. Metode ini menggambarkan hasil penelitian subjektif yang diambil pada data dan fakta.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah video acara Mata Najwa di *Youtube*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang

disampaikan oleh presenter pada acara Mata Najwa dengan tema yang akan dibahas yaitu Vaksin Siapa Takut video yang berdurasi kurang lebih 1:08: 43 detik yang bersumberkan dari *Youtube*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini, penulis mengambil data dengan cara teknik dokumentasi, simak, dan catat. Dengan cara dokumentasi melalui video diunduh kemudian mencatat, memindahkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis prinsip kesantunan yang sudah mencukupi, kemudian data mentah dipilah-pilah tuturan prinsip kesantunannya. Dikelompokkan berdasarkan kesantunannya.

a. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (1985:132) Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, majalah, dan surat kabar. Dengan teknik dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa video yang diunduh melalui internet. Sumber data ini adalah video acara Mata Najwa di Youtube.

b. Teknik Simak

Teknik simak yang penulis gunakan berupa aktivitas sungguh-sungguh dengan menyimak tuturan dialog pada acara Mata Najwa Di Youtube. Terkait dengan itu, (Depdiknas 2005) simak atau menyimak mendengarkan, memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibacakan. Penulis menyimak tuturan dialog dalam acara

Mata Najwa Di Youtube. Teknik ini penulis gunakan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimsk, lalu mengikuti dengan seksama beberapa kali menyimak untuk memastikan semua tuturan benar dan sesuai yang terdapat prinsip kesantunan.

c. Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan yang sudah terkumpul dalam video. Berkenaan dengan itu,(Depdiknas 2005) mencatat ialah menuliskan apa yang sudah ditulis atau diucapkan orang lain. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Penulis mencatat tuturan dialog dalam acara mata Najwa di *Youtube*.

Teknik catat penulis lakukan bersamaan dengan teknik simak, karena ketika penulis menyimak video acara mata najwa penulis sekaligus mencatat tuturan-tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak video mata najwa dimaksud. Pada saat sebelum menulis mencatat dialog yang terdapat di video penulis mendengarkan dialog terlebih dahulu kemudian langsung menghentikan video, lalu diputar kembali, dan begitu seterusnya sampai penulis memperoleh data pada semua tuturan dengan baik dan jelas.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan sebagai menyiapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data prinsip kesantunan berbahasa dalam acara mata najwa di youtube yang bertopik vaksin siapa takut. Dalam tuturannya ditemukan bentuk

maksim prinsip kesantunan yang berupa kajian pragmatik. Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tuturan yang telah didapat dengan mengnduh ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
2. Data yang ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan dipilih tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dan bintang tamu acara Mata Najwa dengan Tema Vaksin siapa takut.
3. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan maksim kesantunan menurut teori yang relevan.
4. Data tersebut disajikan dalam bentuk analisis data.
5. Data yang telah berbentuk analisis disajikan kembali dalam bentuk interpresentasi data.
6. Data tersebut disimpulkan berdasarkan hasil penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Kirk dan Miler dalam (Bandara 2013:73) mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability*, yaitu kekuatan data yang dapat menggambarkan kesahihan dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi, sedangkan *checking the validity* yakni evaluasi awal dari kegiatan penelitian yang penuh perhatian terhadap masalah penelitian dan alat yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengecek, dan mengintensifikan analisis data. Selain itu, hasil analisis data secara teoritis di kaitkan dengan teori-teori lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian tentang prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube* dengan tema Vaksin Siapa Takut diambil dari *Youtube*. Pengambilan data yang terkumpul disajikan, dideskripsikan, diolah, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

Penulis dalam penelitian ini menganalisis tuturan interogatif antara pembawa acara dengan narasumber dalam acara online Mata Najwa. Berikut ini penulis memaparkan nama-nama penutur dalam acara Mata Najwa.

Najwa Sihab : Pembawa Acara

Raffi Ahmad : Wakil Millenial/Publik Figur

Erick Thohir : Menteri BUMN

Prof. Dr. Abdul Muthalib : Wakil Ketua Dokter Kepresidenan

Dr. Jarir At Thobari : Anggota Tim Komnas Penilai Obat

Ridwan Kamil : Gubernur Jawa Barat

Dr. Daeng M. Faqih : Ketua Umum IDI

Pandu Riono : Epidemiolog FKMUI

Episode 1

Pada episode kesatu dalam tayangan video terdengar bahwa yang bertutur antara lain: NS (Najwa Sihab), ET (Erick Thohir), RA (Raffi Ahmad), AM (Abdul Muthalib). Dimulai dengan Najwa Sihab sebagai tuan rumah Mata Najwa menyampaikan sebuah pembukaan yang sedang terjadi pada saat ini yaitu tentang virus corona dan telah berjalannya suntik vaksin yang pertama dilakukan oleh Presiden Jokowi. Najwa Sihab juga menyapa beberapa bintang tamu yang telah hadir di acara Mata Najwa.

ET: selamat malam

NS: sehat-sehat mas? (1)

ET : alhamdulillah

NS: sehat-sehat? (2)

RA: sehat (mengangkat tangan)

NS: dan, saya tau anda membawa boks itu jadi sebetulnya ada cara untuk kita mengetahui vaksin ini vaksin yang kemudian disuntikkan kepada siapa?(3) ada barkotnya dan sebagainya. Jadi biofarma sudah merancang agar kita bisa melacak vaksin-vaksin ini mas Erick?(4)

ET: ya, jadi begini kan kembali kita bicara kepada sebuah sistem yang harus bisa meminimal resiko apa lagi ini menyangkut seluruh manusia yang ada di Indonesia rakyat Indonesia nah karena itu sejak awal biofarma kita melakukan barkot disini bisa terlihat, jadi misalnya tadi Raffi abis disuntik masuk ke barkot oh Raffi

NS: jadi ketahuan itu filenya itu vaksin yang disuntikkan kesiapa gt ya?(5)

ET: iya, nah lalu kita masukkan kedalam kotak ini kan ini ada vaksin-vaksin yang lain maksudnya buat yang lain. Dan ini memang kenapa karena disuntiknya dua kali

NS: boleh ditunjukkan ke kamera mas Erick

ET: boleh, ini ada

NS: jadi ada barkotnya?(6) jadi ketahuan gitu ya itu vaksin disuntikkan kesiapa?(7)

ET: ada barkotnya ini didalam satu kotak juga ada barkotnya, nah nanti ini masuk dikolcen yang dikirim ke daerah didalam kolcen ke daerah itu juga trek-treknya bisa dilihat sampai dimana, nomor mobilnya apa, ada kejadian apa Kita lakukan itu. Tetapi tentu kita berusaha maksimal penting sekali peran pemerintah daerah

membantu dari provinsi tentu kepara bupati dan seterusnya karena inikan bagian gotong royong ya tidak mungkin kita melakukan ini tanpa gotong royong.

NS: ya, oke kalau mentri-mentri sendiri plen nya sendiri, kapan mas untuk divaksin menanti-nanti atau nanti aja deh?(8)

ET: ya, saya rasa begini saya sendiri menunggu giliran ya dan saya berharap juga saya menjadi bagian itu nah tapi tentu antrian lah hari ini sudah ada penugasan ya kita juga jaga penugasan itu dan insyaallah saya rasa bukan hanya kami yang penting hari ini nakes dan tentu rakyat yang membutuhkan nah kami juga menjadi bagian tapi masih nunggu giliran

NS: giliran itu ditentukan oleh kementerian kesehatan ya? (9)

ET: ya

NS: hehe tapi sama sekali gak berasa ya?(10) Cuma-Cuma apa tadi efeknya?(11)

RA: ya, ya cuman 2 detik habis 2 detik itu ditunggu selama 30 menit ditunggu diobservasi dulu apa yang terjadi sama kita setelah 30 menit gak ada apa-apa yaudah kita sudah boleh meninggalkan ruangan dan yang rasa 1 jam 2 jam

AM : selamat malam najwa

NS: sehat-sehat prof? (12)

AM: alhamdulillah

NS: prof mau tanya dulu, jadi sejak kapan prof thalib menjadi bagian dari tim dokter kepresidenan? (13)

AM: yang resmi saya menjadi anggota tim dokter kepresidenan sejak periode bapak presiden jokowi, jadi dari 2014 dan setelah itu priode kedua ini saya kembali diminta menjadi tim dan diangkat menjadi wakil ketua dokter kepresidenan

NS: jadi bukan kali pertama, karena sudah sejak 2014 jadi sudah berkali-kali bertemu, menangani, termasuk mungkin juga sudah pernah tindakan kepresiden jokowi ya dok? (14)

AM : belum pernah nyuntik tapinya

NS: oo jadi tadi pengalaman pertama menyuntik ya disaksikan jutaan pasang mata prof (hehe)

AM: iya

NS: prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat prof thalib envaksin presiden jokowi seperti apa?(15) karena kan kita yang melihat ini sementara yang

melakukan menyuntikan prof thalib. Apa yang terbesit dibenak dan sebagainya prof?(16)

AM: sebetulnya saya sampai bulan maret yang lalu itu saya masih praktek, cuman karena pandemic ini saya lockdown artinya saya tidak berpraktek hanya melakukan telemedesin atau zoom meeting kenserbord dan saya waktu masih praktek sebetulnya saya biasa masih mengambil cairan sum-sum tulang sebagai pabrik darah tetapi karena saya belum pernah menyuntik bapak presiden jokowi jadi permulaan saya agak gemetar, bahkan saya sekarang aja masih gemetar ini karena diwawancara najwa

Episode 2

Pada episode kedua telah hadir bintang tamu yang akan bertuturan antara lain: NS (Najwa Sihab) dan JT (Dr. Jarir At Thobari). Pada episode kedua dimulai dengan Najwa Sihab menyampaikan bahwa masih banyak masyarakat yang menanyakan tentang keamanan vaksin oleh karena itu Najwa Sihab menghadirkan Dr. Jarir At Thobari sebagai anggota komnas penilai obat.

NS: selamat malam dokter itob

JT: selamat malam mb najwa

NS: dokter itob sebelum saya nanya hal-hal yang spesifik soal efikasi dan sebagainya, sebetulnya kriteria penilaian yang digunakan untuk akhirnya memberikan rekomendasi ijin penggunaan darurat ini apa saja dok? (17)

JT: iya, terimakasih mbak najwa dan selamat malam. jadi ada 3 hal yang paling penting harus kita ketahui untuk menilai mengenai vaksin itu bisa atau tidak digunakan pada status emergensi ini, yang pertama yang paling penting sebetulnya keamanan, jadi vaksin itu harus aman kenapa karena dia diberikan kepada orang yang sehat sehingga kalau dia tidak aman nanti orang yang sehat kena penyakit atau kena efek maka itu akan membuat orang tidak mau divaksin jadi ini akan membuat program itu membuat jadi masalah sehingga sefti ini hal yang paling utama.

NS: oke, berarti masuk kesana yang terakhir soal protektif itu kemudian yang istilah efikasi menjadi sangat populer hari-hari ini tapi rasanya banyak yang belum paham efikasi, jadi artinya kalau BPPOM mengatakan efikasi vaksin sinofak 65,3% , apa artiya dok itu? (18)

JT: ya, jadi sebetulnya cara menghitung efikasi adalah kita melihat seberapa banyak angka kejadian suatu penyakit pada kelompok yang mendapatkan vaksin, dan tentunya dengan berapa banyak angka kejadian infeksi pada kelompok yang tidak diberi vaksin dalam hal ini flaksibo ya disebut flaksibo atau tidak diberi vaksin dan itu kemudian dibandingkan ya, ya nanti dibandingkan seberapa besar sebetulnya dikurangi selisihya dan dibagi dengan masing-masing dari jumlah apa

kelompok yang mendapatkan vaksin atau kelompok yang mendapatkan flaksibo tersebut, jadi ini merupakan artinya ada vaksin itu bisa mencegah ya suatu infeksi itu mencapai 65% tetapi yang perlu diketahui bahwa vaksin itu tidak hanya mencegah didalam prosesnya adalah hanya mencegah infeksi, atau terkena penyakit tetapi bisa juga membuat yang terkena penyakit itu menjadi lebih ringan dan ini sebetulnya bisa kita hitung kembali bisa, ketika data-datanya sudah cukup lengkap.

NS: oke, apa sesederhana begini dok dari 100 orang yang divaksin kalau efikasinya 65,3 artinya 65 orang terlindungi, dan 35 orang masih bisa terkena covid, sesederhana itu?(19)

JT: sebetulnya tidak sesederhana itu kita menilai efikasi 65% seperti itu, mengapa karena 65% itu adalah angka yang bisa disebutkan besar poteksinya tetapi tidak berarti bahwa 35% kemudian akan terkena penyakit karena 35% itu bisa terkena tetapi dia juga bisa kemudian menjadi ringan infeksinya, dan bahwa vaksin itu poteksinya kemudian juga bisa dilihat dalam waktu kewaktu jadi tidak semata-mata hanya melihat 65%.

NS: dan kemudian dibanding-bandingkan angkanya berbeda di Brazil, berbeda di Turki. Berbeda di Turki lebih tinggi, di Brazil baru keluar yang terbaru lebih rendah sebelumnya lebih tinggi. Orang membanding-bandingkan dan membuat simplikasi itu gimana dok? (20)

JT: ya, pertanyaannya benar sebetulnya karena kita melihat dengan vaksin yang sama tapi kenapa tiap Negara berbeda namun kita tahu bahwa factor untuk bisa mempengaruhi terjadinya infeksi atau efikasi itu banyak sekali mb najwa, salah satunya adalah sebetulnya kriteria dari subjek-subjek yang diteliti jadi kalau diteliti itu berbeda ya misalnya diturki 20% itu adalah kasus pada pelayanan kesehatan yang resiko tinggi, 80% yang lain itu masyarakat umum yang juga punya resiko tinggi nah itu artinya nanti kemungkinan efek dari vaksin itu atau efikasnya akan menjadi tinggi, nah diindonesia sendiri kan populasi umum yang dipakek ya jadi itulah gambaran populasi umum proteksinya namun kembali lagi bahwa bisa juga didalam perbedaan ini disebabkan karena apa namanya frekuensi atau rata-rata infeksi dinegara tersebut atau ditempat daerah tersebut dilakukan penelitian itu juga akan mempengaruhi besarnya infeksi yang terjadi, jadi banyak sekali factor kita nggak bisa kemudian membandingkan.

“vaksin porlio untuk anti porlio malah lumpuh layu di SukaBumi, terus anti kaki gajah di Majalayak mati 12 karena di India ditolak di Afrika ditolak masuk di Indonesia dengan 1,3 triliun waktu saya ketua komisi saya ingat betul itu jangan main-main vaksin ini, jangan main-main saya pertama yang bilang saya menolak vaksin”

NS: saya ingin meminta tanggapan anda dokter itob sebagai tim komnas penilai obat, apa tanggapan anda atas pernyataan itu? (21)

JT: ya, jadi kita menilai suatu vaksin tentunya akan melihat keuntungan dan kerugian dari suatu vaksin, ee saya beri contoh misalnya polio ya berapa banyak anak-anak di Indonesia bahkan diseluruh dunia itu sudah terhindar dari polio ya, kita ketahui angka polio itu sangat tinggi dengan kemudian mengakibatkan anak-anak terjadinya lumpuh tetapi dengan vaksin polio itu jutaan anak di dunia terhindar dari polio, jika ada satu kejadian yang itu mungkin akibat dari ketidak tepatan dalam pemberian misalnya hal itu sebenarnya tidak menutup besarnya keuntungan atau benefit dari vaksin tersebut, dan kita ketahui bahwa untuk yang kaki gajah misalnya bahwa itu sudah dilihat satu persatu kasusnya dan itu ternyata tidak ada hubungan sama sekali terhadap program tersebut, jadi apa namanya tentunya badan POM sendiri selalu akan memantau keamanan dari semua produk yang diedarkan dan juga bagi pemerintah yang kemudian melakukan program vaksinasi kemudian program apapun untuk intensifikasi dibidang kesehatan masyarakat tentunya juga selalu mempunyai kesempatan untuk memonitor terus menerus keamanan dari program tersebut, jadi saya kira seperti itu.

Episode 3

Pada episode ketiga, terdapat beberapa bintang tamu yang akan bertutur antara lain: NS (Najwa Sihab), RA (Raffi Ahmad), RK (Ridwan Kamil) dan AM (Abdul Muthalib). Pada episode ini antara pembawa acara dan bintang tamu akan membahas tentang keraguan publik tentang tidak maunya vaksin terdapat pada dialog antara Najwa Sihab dan Raffi Ahmad sebagai wakil millennial (generasi muda masa kini). Najwa Sihab juga memperkenalkan Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat yang telah menerima vaksin terlebih dahulu sebelum diijin edar dan yang terakhir Najwa Sihab menanyakan efek yang paling tinggi kepada Prof. dr. Abdul Muthalib. Sppd. KHOM sebagai wakil ketua dokter kepresidenan.

NS: Raffi yang jelaskan kita lihat keraguan public tu masih ada nih, soal vaksin yang raffi tanggap tu, apa saja yang biasanya orang ragu kenapa tidak mau divaksin, alasannya apa saja? (22)

RA; sebenarnya tu kalau ragu tu, banyak orang ragu karna hoak-hoak yang beredar, jadi orang yang baca disosial media, jadi sosial media itu kadang yaitulah, ini juga salah satu tugas aku juga yang kebetulan sebagai impleser aku juga harus yang sesuatu yang benar harus ditegakkan yang salah harus kita coret, jadi orang-orang itu berpikiran wajar juga sh aduh ini pertama kali vaksinnya....

NS: Alhamdulillah, sehat-sehat ya kang? (23)

RK: Alhamdulillah segar bugar.

NS: Efek habis disuntik vaksin bisa menembus ruang dan waktu, dari Bandung bisa langsung ke studio mata najwa, kang Emil cerita dong waktu divaksinnya itu persisnya tanggal berapa aja? (24) Udah dua kali jadinya divaksin ni? (25)

RK: Iya karena vaksin sinovak ini harus dua kali saya disuntik pertama dibulan agustus dipertengahan kemudian 14 harinya diawal September sehingga sudah dua kali dan berita baiknya mb nana e 3 bulan setelah disuntik darah saya mengandung 99% menurut professor kusunandi rusmil anti bodi mb jadi didalam tubuh saya sekarang alhamdulillah sudah berlimpah antibody melawan covid...

NS: Emm dan efeknya apa aja kang Emil?(26) Ceritaiin efeknya dong pas sejam setelah itu kemudia sehari-hari setelah itu?

NS: Oke, berarti tadi efek paling “paling yang terasa nagantuk-ngantuk itu aja endensit ya kang? (27)

RK: Ya karena setelah disuntik kan sebagai relawan saya wajib melaporkan ada kebiasaan atau hal baru nggak ketubuh saya yang perlu dilaporkan, saya merasa tidak ada perbedaan, tapi kalau ngantuk itu ada maka apakah ngantuk itu karna saya kecapean saya kurang tau, tetapi itu terjadi paska penyuntikan kira-kira itu aja begitu sekiranya.

NS: Oke, saya mau kembali kedokter itop singkat, dokter Itop hasil dari penelitian yang dilakukan efek paling tingginya apa?(28) paling rendahnya apa dok singkat saja? (29)

AM: Ya jadi ada dua yaitu local dan sistemik , yang local itu nyeri ditempat suntikan dan merasa kemeng tadi ya dan juga bisa mengalami pembengkakan, dan yang untuk sisitemik itu yang paling banyak nyeri dalam otot merasa kelelahan itu gejala sistemiknya,tetapi semua gejala ini berkisar antara ringan dan sedang dan tidak memerlukan adanya pengobatan untuk dan bisa sembuh secara sem pontan dan hanya kurang dari 1% dari subjek yang diteliti.

NS: Apa itu dok yang 1%? (30) itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu? (31)

AM: tadi, yang berdifat local dan sistemik tadi itu totalnya hanya kurang dari 1%

Episode 4

Pada episode keempat, terdapat beberapa bintang tamu yang akan bertutur dalam dialog antara lain: NS (Najwa Sihab), DF (Daeng M Faqih), ET (Erick Thohir) dan RK (Ridwan Kamil). Pada episode ini antara Najwa Sihab dan dr. Daeng M Faqih selaku ketua umum IDI akan membahas tentang hal apa yang saja membuat keraguan publik tentang vaksin, antara Najwa Sihab dengan Erick Thohir sebagai menteri BUMN membahas hal apa saja yang sudah dilakukan untuk menyakinkan masyarakat yang masih menanyakan tentang vaksin dan tuturan antara Najwa Sihab dengan Ridwan Kamil sebagai gubernur Jawa Barat yang sudah melakukan vaksin sebelum ijin edar membahas apakah disaat seperti ini sudah pas jika diadakannya sebuah undang-undang ancaman hukuman bagi masyarakat yang tidak mau vaksin.

NS: kalau dipetakan ni, apa saja sih jenis-jenis keraguan public soal vaksin yang memang perlu ditanggap? (32)

DF: yak begini, yang kami tau pertama mungkin saya pernah diskusi dengan kawan-kawan dikementrian kesehatan jadi yang masih ragu itu berkisar 30% waktu itu diangka kalau gak turun 37% masih ragu itu, yang lain itu 60% sudah oke. Nah dari yang ragu ini memang tidak terpetakan secara sefesifik ya tapi kalau kami mengamati ada 3 kelompok alasannya masih logis mempertanyakan efek samping, mempertanyakan keamanan, mempertanyakan efek kesi ini masih logis. Dan orang-orang yang meragukan dengan alasan logis ini gampang kita terangkan dengan metode keilmuan terbuka teransparan. Tetapi ada yang memang kelompok yang mengasumsi jadi beberapa asumsi dari berita-berita tidak benar bahkan mungkin, mungkin dari dokter tapi itu hanya pendapat seorang dokter bukan sebuah penelitian ni masyarakat belum mengetahui perbedaan antara itu opini seorang pakar apakah berdasarkan penelitian opitis, kalau dikita dipenelitian kedokteran pendapat pakar itu level opipidennya keterbukaan keilmuannya paling rendah yang paling tinggi itu dengan penelitian yang sekarang dilakukan uji klinis itu dobbbleblen rendem rais control kain mita analisis namanya, masyarakat umum tidak mengerti

NS: Oke, kelompok yang satu lagi dong? (33)

DF: Kelompok satu lagi yang mungkin agak sulit ya, mungkin alasan-alasan tertentu yang tanda kutip ya berbau nasionalisme, ideologis a itu yang susah memang diyakinkan karna sudah menyangkut pada keyakinan ya tapi yang kita ingin buru ini kawan-kawan yang tenaga kesehatan dan dokter saya melihat masih alasan-alasan yang logis sehingga kita ingin mendekati kawan-kawan dengan penjelasan ilmiah

NS: oke. Mas Erik yang jelas ini pertaruhan ni karena kalau misalkan banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai. (34)

ET : yak

NS: Hal apa saja ni rencana yang sudah dilakukan untuk menyakinkan orang-orang yang masih mempertanyakan berbagai soal vaksin ini? (35)

ET: Yak. Nomor 1 jelas dari awal kita bicara vaksin kita harus transparan dan fakta dan data harus dikedepankan bukan artinya berdebat usir tanpa data-data karena itu sejak awal pemerintah selalu bilang kita akan menggunakan vaksin yang ada dilist di WHO dan juga yang sudah uji klinis 1 2 jadi kita parameternya jelas dan Karena itu ya pada saat inipun dari kementrian kesehatan mngeluarkan list yang sudah ada di WHO list bukan list yang dibuat-buat oleh sendiri. Dan tidak mungkinlah kami dari pemerintah ini apalagi ini pandemic dunia bukan indonesia dunia tidak mungkin kita juga kita tidak memakai standar internasional

karena ini sebuah data dan fakta yang bisa sangat terlihat tidak bisa ditutup-tutupi nah ini yang saya itu, yang kedua memang kembali kita berbuat terbaik bagaimana kita mengedepankan para professional dokter ahlinya yang menjelaskan bukan kami pemerintah dan kita tidak bermaksud bersembunyi sejak awal saya sama IDI dan Dokter Daeng secara pribadi kita sudah 3-4 bulan lalu berkomunikasi sebelum juga menentukan vaksin apa dan insyallah lah kita tidak ada agenda yang tersembunyi karena tadi yang disampaikan pak gubernur, kang Ridwan beliau yang saya berterimakasih secara pribadi dan semua kita berterimakasih beliau yang mengawali dan tadi pak presiden melakukan, Raffi Ahmad melakukan dan ini bukan sandiwara ini bukan sinetron ini kehidupan nyata dan ada bukti-bukti konkrit

NS: ... anda sendiri merasa apakah saat ini waktu yang tepat untuk memberikan ancaman itu? (36)

RK: saya kira belum mbak Nana ya, jadi kami juga didaerah membantu pemerintah pusat mensosialisasikan saya bikin video menerangkan tentang vaksinansi ini seperti apa kita juga berinfestasi kepada komunikasi public untuk memastikan warga ini...

NS: Oke, sebelum break saya mau lempar kemas Erick. Mas Erick soal sanksi itu, apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan? (37)

ET: ya, kan gini tadi ini pandemic undang-undangnya sudah ada dan kita lihat kita Kediri kita sendiri bahwa kita itu juga menjadi ancaman buat orang yang kita cintai dan ini bukan istilahnya bohong-bohongan ini benar-benar mohon maaf dari dokter sendiri itu sudah hampir 522 yang mendahului kita semua karena apa bagaimana mereka terdepan menjaga kita-kita, kita ini sebagai ya mohon maaf kalau kata-kata saya kasar ya pembunuh juga ketika kita menularkan kepada yang memang homorbit ataupun yang ini,nah jadi

Episode 5

Pada episode kelima, terdapat bintang tamu yang akan bertutur dalam dialog antara lain: NS (Najwa Sihab) dan PR (Pandu Riono). Pada episode ini Najwa Sihab dan dr. Pandu Riono sebagai Epidiomolog FKMUI membahas tentang realistikah menargetkan program ini tuntas dalam waktu kurang dari satu Tahun.

NS: ee dok jadi realistis tidak keinginan presiden jokowi kurang dari 1 tahun selesai semua vaksinasi mencapai sampai 180 jt penduduk kurang lebih? (38)

PR: ya, itulah enaknya jadi presiden jadi bisa menetapkan target dan mentrinya harus pontang panting untuk mencapainya sekiranya memang berat sekali kalau 1 tahun tetapi saya menterjemahkan nya dalam pengertian yang terbalik bisakah menteri kesehatan kita mengendalikan pandemic dalam waktu 1 tahun bukan dengan vaksinasi saja yang sungguh sulit tetapi juga dengan memperkuat testingplatakan khusus dan juga melakukan banyak kegiatan yang sifatnya

mengkomunikasi pada public untuk tetap 3M tadi kalau kombinasi itu dilakukan dalam waktu 1 tahun kita mungkin kita bisa mengendalikan pandemic saya dan teman-teman dari tim MUII sudah melakukan ekssais bagaimana dalam waktu 1 tahun kita bisa mengendalikan pandemic dengan cakupan imunisasi yang tidak harus sampai setinggi yang ditargetkan tetapi kita bisa mencapainya jadi kita terjemahkan bahwa harapan pak presiden adalah sebenarnya bukan mencapai cangkupan tetapi mengendalikan pandemi Karena dengan mengendalikan pandemic maka masyarakat bisa beraktivitas lebih normal dan bisa melakukan kegiatan ekonomi dan secara bertahap ekonominya bisa pulih.

NS: Malam ini mata najwa itu vaksin siapa takut kalau kita fokus pada distribusi vaksin dan sebagainya. Apa saja yang harus kita perhatikan dokter pandu? (39)

PR: Ya jadi yang paling sulit adalah distribusi karena wilayah indonesia sangat luas ya distribusi rantai dingin, rantai dingin dimana kita harus mengirim vaksin ketitik-titik pelayanan itu kan butuh ekstra kerja keras, transportasi, kemudian ditiap poinovker apakah poskesmas, apakah rumah sakit sudah teersedia mesin pendinginnya pengalaman saya dulu waktu jadi dokter puskesmas kita sering menghadapi tiba-tiba kulkasnya mati atau rusak sehingga vaksin yang disimpan tidak bisa dipakai jadi ini menurut saya perlu betul-betul integritas dari pada rantai dingin itu tercapai kedua adalah bagaimana menetapkan target dan ingat target-target itu penting sekali karena penduduk itu kalau ada yang tertinggal yang sudah keinginan vaksinasinya luar biasa itu bisa terlupakan untuk dipanggil itu juga membuat resah ketiga adalah masalah dosisnya harus 2x jadi dalam waktu 2 minggu itu harus diingatkan kembali kita harus menggunakan semua struktur apakah dengan teknologi apakah dengan sosial struktur masyarakat yang mengingatkan warganya suntik kedua kalinya dan yang paling yang sudah dibicarakan adalah kesiapan dari masyarakat untuk menerima vaksin jadi beberapa wilayah tertentu seperti Sumatra barat, aceh, dan beberapa wilayah dibanten itu masih banyak orang yang masih enggan divaksinasi jadi kita harus melakukan komunikasi public yang luar biasa dengan terutama menggunakan tokoh-tokoh adat yang selama ini ereka lebih berpengaruh seperti disumatra barat suku adat lebih dihormati dan ini menurut saya dibanten juga demikian jadi juga menggunakan media tradisional seperti wayang, ludruk, dan semuanya. Semuanya harus kita kerahkan untuk mengajak masyarakat untuk bisa tidak menolak vaksin jadi palah mengejar ingin divaksin ini yang penting kita lakukan

Episode 6

Pada episode keenam, terdapat bintang tamu yang akan bertutur dalam dialog antara lain: NS (Najwa Sihab), DM (Daeng M Faqih), dan ET (Erick Thohir). Pada episode ini Najwa Sihab dan Dokter Daeng M Faqih sebagai ketua umum IDI membahas tentang apa saja yang seharusnya sudah bisa diperkirakan bahwa ini akan menjadi problem nantinya. Sedangkan Najwa Sihab dengan Erick Thohir membahas tentang BUMM, telkom, dan juga biofarma menyiapkan sistem integrasi data bisa mengecek kapasitas dan sebagainya.

NS: ..., apa saja nih lupholnya yang memang dari sekarang kita harus sudah bisa perkirakan bahwa ini akan menjadi problem nantinya? (40)

DF: Ya, saya akan bercerita pengalaman saya dulu dipuskesmas dan menjadi kepala puskesmas, jadi tiap vaksinasi itu apalagi yang pekan imunisasi nasional itu memang kita tidak hanya bicara khususnya distribusi ya tidak hanya bicara dari pusat keprovinsi, dan dari provinsi kekabupaten, tapi yang harus dipikirkan sampe dari kabupaten kepuskesmas kemudian disimpan dipuskesmas waktu pelaksanaan vaksin itu tidak hanya dipuskesmas jadi harus dibagi beberapa pos gt, dan alat bawanya itu apa? Nah itu yang harus dipikirkan sampai sedetail itu mb nana. Kalau tidak dipikirkan nanti tidak mungkin dengan volume yang besar numpukkan dipuskesmas. Bayangan kita mungkin kalau tidak keliru datanya tiap pin itu sasaran anak itu sekitar 5 juta seluruh indonesia dan diselesaikan karena dipekan 1 minggu. Nah kita bisa memperkirakan kita potret masing-masing puskesmas unit kecilnya bagaimana dia menyimpan dan biasanya kita mau pelaksanaan pin itu selalu koordinasi dikabupaten jadi didata itu apakah penyimpanannya masih ada, maih bagus, nah itu langsung ditanggulangi, kemudian semacam termosker yang bisa dengan menjaga suhu itu dengan pos-pos yang sudah disediakan apa sudah lengkap

NS: Jadi sampai sangat betul-betul sedetail itu?(41)

DF: Sangat sedetail itu, jadi dan itu sebenarnya saya kalau dokter pandu memberikan mengingatkan saya sebenarnya ingin memberikan harapan sebenarnya koordinasi seperti itu sudah biasa dilakukan di sampai kelevel puskesmas.

NS: Walaupun jumlahnya tidak semasif sekarang? (42)

DF: Jumlahnya tidak semasif sekarang, sekarang tinggal koordinasi yang suda sampai situ tinggal dihidupkan kembali dengan memetakan begitu sama tambah kalau memang volume nya banyak kapasitasnya harus tambah seperti apa

NS: Oke, yang jelas saya tau BUMM, Telkom dan kemudian juga biofarma menyiapkan sistem integrasi data untuk bisa mengecek kapasitas dan sebagainya, persisnya seperti apa itu mas Erik? (43)

ET: Ya saya sangat sepakat dengan dokter pandu dan dokter daeng, justru kita harus belajar dari pengalaman yang terjadi dilapangan secara benar bukan secara teori, nah karena itu sejak awal kami ya berkoordinasi dengan kementerian kesehatan bagaimana data-data real nya dan kita juga memeping data yang ada disuasta karena kita lihat sekarang jumlah rumah sakit swasta itu jauh lebih banyak dari yang dimiliki kita-kita. Nah dan kolcennya juga atau rantai dinginnya tersedia nah sekarang bagaimana kita mengkombinasi dan memakai strategi istilahnya terpecah, karena tadi sekarang kita coba 1,2 jt dulu buat nakes lalu 1,8, lalu 5,8 lalu 10,4 lalu 13,3.

NS: Itu data-datanya ada apa saja mas Erik? (44)

ET: Ini kita memang sesuai dengan tanda tangan kominfo bersama kementerian kesehatan bahwa data pribadi harus dilindungi itukan hukum Negara kita.

Episode 7

Pada episode ketujuh, terdapat bintang tamu yang akan bertutur dalam dialog antara lain: NS (Najwa Sihab), ET (Erick Thohir), DM (Daeng M Faqih), dan PR (Pandu Riono). Pada episode ini Najwa Sihab dan Erick Thohir membahas apakah jika kalau mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintahan atau ada kesempatan untuk bisa membeli vaksin. Najwa Sihab dengan Dokter Daeng M Faqih membahas apakah disaat seperti ini sistem suntik vaksin siapa cepat dia dapat. Sedangkan bersama Dokter Pandu Riono membahas disaat ini tidak bisa berharap hanya kepada vaksin melainkan perlu kita ingat hari-hari selanjutnya.

NS: Banyak yang bertanya kesaya, apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri? (45) saya akan tanyakan ke mas Erick, mas Erick bisa tidak kita memilih saya maunya faizer dan saya mau beli saya nunggu faizer datang dulu (46)

ET: Saya rasa hari ini prioritasnya vaksin gratis sesuai dengan target-target yang dibelikan bapak presiden 5,8 jt januari, februari 10,4 llaui maret 13,3 itu yang kita fokuskan dulu, nah karena itu tetapi kita sejak awal sudah melibatkan BBK, KPK, BBKP, LKPP, agar proses ini jangan ada isu konmensiasasi

NS: Oke, jadi berarti tidak akan tersedia dalam waktu dekat? (47)

ET: saya tidak bisa bilang begitu tergantung pengadaan dari pada vaksinnya

NS: oke

NS: Oke, mas Erick saya ingin anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tuduhan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini memang kepentingan ekonomi, apa tanggapan anda atas suara-suara itu? (48)

ET: yah kalau saya rasa kalau vaksin gratis itu sangat terbuka dan harus terjaga yah, kalau yang namanya vaksin mandiri apalagi dananya bukan dari APBN ya itu bener-bener dana dari PUM sendiri itu saya rasa sah-sah saja tapi pada saat inikan bukan sesuatu yang kita bahas bahwa oh seakan-akan mandiri diprioritaskan sejak awal diskusi kita dengan banyak pihak vaksin gratis menjadi prioritas

NS: Oke, dokter Daeng jadi kalau sekarang ada kesempatan vaksin yang ada sinovak, masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat begitu prinsipnya sekarang atau bagaimana? (49)

DF: Ya, sebaiknya begitu karena kan kita bukan hanya bicara vaksinya tapi kita ingin bicara mengendalikan infeksi salah satu acara yang tadi dokter pandu juga

bilang sebenarnya bukan hanya vaksin yak an dibicarakan tapi vaksin instrument penting dalam mengendalikan infeksi, semakin cepat kita melakukan vaksinasi mengendalikan infeksi akan semakin baik makannya bapak presiden mengharapkan sebenarnay meskipun hitung-hitungannya 15 bulan bapak presiden ni menantang 1 Tahun barangkali bisa dikaji nanti oleh kementrian

NS: Baik baik. Ee sayang sekali waktunya sudah habis tapi saya ingin lempar sedikit saja kepak Pandu sedikit saja ya pak Pandu, yang jelas vaksin bukan tidak bisa berharap pada vaksin saja banyak yang lain. Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan ini singkat saja dok (50)

PR: Ya, kalau kita sudah menginvestasi pada vaksin jadi kita harus menginvestasi untuk penguatan layanan testing, resing dan isolasi dan juga mendanai untuk komunikasi public sekaligus 3M dan penerimaan vaksin saya kira itu sudah cukup.

Keterangan

NS : Najwa Sihab
ET : Erick Thohir
RA : Raffi ahmad
AM : Abdul Muthalib
JT : Jarir At Thobari
RK : Ridwan Kamil
DF : Daeng M Faqih
PR : Pandu Riono

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa peserta dalam acara Mata Najwa tersebut yaitu Najwa Sihab, Erick Thohir, Raffi Ahmad, Abdul Muthalib, Jarir At Thobari, Ridwan Kamil, Daeng M Faqih, dan Pandu Riono. Dari data tersebut Najwa Sihab bertanya kepada Narasumber sebanyak 50 kali.

4.2 Analisis Data

Setelah semua data dideskripsikan, penelitian mengenai tuturan interogatif peserta acara Mata Najwa di *Youtube* dengan tema Vaksin Siapa Takut, kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu: (1) Bagaimana cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube*? (2) Bagaimana maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara Mata Najwa di *Youtube*?

4.2.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*.

Sesuai dengan rumusan masalah, serta teori yang telah dipaparkan terdahulu, maka data tuturan penelitian ini dianalisis berdasarkan cara pembentukan tuturan interogatif. Terdapat lima cara dalam pembentukan tuturan interogatif, yakni (1) dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalikkan urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (5) dengan memakai kata-kata tanya tertentu, Nadar (2013:72)

4.2.1.1 Tuturan Interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”

Nadar (2013:72) mengemukakan cara untuk mewujudkan tuturan interogatif yaitu dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Adapun tuturan interogatif yang dituturkan dengan menambahkan kata “apa” atau “apakah” dalam acara Mata Najwa di *youtube*.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS dengan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan pengalaman pertama kali memvaksin Presiden Jokowi dan tentang apa yang terbesit disaat AM melakukan penyuntikan kepada bapak presiden.

NS: prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat Prof Thalib memvaksin Presiden Jokowi seperti apa?(15)

Tuturan (15) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang di dalam tuturannya menambahkan kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian akhir tuturan tersebut “prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat Prof Thalib memvaksin Presiden Jokowi seperti apa?”.

NS: Apa yang terbesit dibenak dan sebagainya prof?(16)

Tuturan (16) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “Apa yang terbesit dibenak dan sebagainya prof?”.

Episode 2

Pada episode 2 ini peserta yang berdialog NS dengan JT. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan tentang efikasi.

NS: oke, berarti masuk kesana yang terakhir soal protektif itu kemudian yang istilah efikasi menjadi sangat populer hari-hari ini tapi rasanya banyak yang belum paham efikasi, jadi artinya kalau BPPOM mengatakan efikasi vaksin sinofak 65,3% , apa artiya dok itu? (18)

Tuturan (18) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “apa artiya dok itu?”.

NS: oke, apa sesederhana begini dok dari 100 orang yang divaksin kalau efikasinya 65,3 artinya 65 orang terlindungi, dan 35 orang masih bisa terkena covid, sesederhana itu?(19)

Tuturan (19) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “apa sesederhana begini dok dari 100 orang yang divaksin kalau efikasinya 65,3 artinya 65 orang terlindungi, dan 35 orang masih bisa terkena covid, sesederhana itu?”.

Episode 2

Pada episode 2 ini yang berdialog NS dengan JT. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan soal tanggapan atas pernyataan yang disampaikan oleh anggota DPR komisi kesehatan.

NS: saya ingin meminta tanggapan anda dokter itob sebagai tim komnas penilai obat, apa tanggapan anda atas pernyataan itu? (21)

Tuturan (21) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “apa tanggapan anda atas pernyataan itu?”.

Episode 3

Pada episode 3 ini yang berdialog NS dengan RA. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan alasan apa yang membuat orang ragu untuk divaksin.

NS: Terimakasih anda terus dimata najwa vaksin siapa takut,yang jelas raffi ahmad nggak takut, karena tadi pagi sudah disuntuk dengan presiden jokowi. Raffi yang jelaskan kita lihat keraguan public tu masih ada nih, soal vaksin yang raffi tanggap tu, apa saja yang biasanya orang ragu kenapa tidak mau divaksin, alasannya apa saja? (22)

Tuturan (22) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau

“apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “...soal vaksin yang raffi tanggap tu, apa saja yang biasanya orang ragu kenapa tidak mau divaksin, alasannya apa saja?”.

Episode 3

Pada episode 3 ini yang berdialog NS dengan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan apa yang paling sedikit dan yang dialami.

NS: Apa itu dok yang 1%? (30)

Tuturan (30) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “Apa itu dok yang 1%?”.

NS: itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu? (31)

Tuturan (31) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu?”.

episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan apa saja keraguan publik yang perlu ditanggapi.

NS: kalau dipetakan ni, apa saja sih jenis-jenis keraguan public soal vaksin yang memang perlu ditanggap? (32)

Tuturan (32) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “: kalau dipetakan ni, apa saja sih jenis-jenis keraguan public soal vaksin yang memang perlu ditanggap?””.

Episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS, RK, dan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan pendapat kepada RK apa waktu yang tepat sekarang untuk memberi ancaman, lalu kepada ET menanyakan apa akan tiba berlaku soal sanksi.

NS: ... anda sendiri merasa apakah saat ini waktu yang tepat untuk memberikan ancaman itu? (36)

Tuturan (36) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau

“apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apakah” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apakah” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “... anda sendiri merasa apakah saat ini waktu yang tepat untuk memberikan ancaman itu?”.

NS: Oke, sebelum break saya mau lempar kemas Erick. Mas Erick soal sanksi itu, apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan? (37)

Tuturan (37) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apakah” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apakah” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “Mas Erick soal sanksi itu, apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan?”.

Episode 5

Pada episode 5 ini peserta yang berdialog NS dengan PR. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan hal apa saja yang perlu diperhatikan.

NS: Malam ini mata najwa itu vaksin siapa takut kalau kita fokus pada distribusi vaksin dan sebagainya. Apa saja yang harus kita perhatikan dokter pandu? (39)

Tuturan (39) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan

oleh NS terletak pada awal kalimat “Apa saja yang harus kita perhatikan dokter pandu? (39)”.

Episode 6

Pada episode 6 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan hal apa yang harus sudah diperhatikan dari sekarang problem apa nantinya yang akan terjadi.

NS: Teman-teman yang jelas masih banyak tantangan untuk bisa memastikan vaksinasi untuk bisa efektif dan berhasil tadi sudah disebutkan oleh pak Pandu Riono ada tentang distribusi kemudian tentang mastikan bagaimana kapasitas rantai dingin, kalau dari anda dokter Daeng, apa saja nih lupholnya yang memang dari sekarang kita harus sudah bisa perkiraan bahwa ini akan menjadi problem nantinya? (40)

Tuturan (40) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “kalau dari anda dokter Daeng, apa saja nih lupholnya yang memang dari sekarang kita harus sudah bisa perkiraan bahwa ini akan menjadi problem nantinya?”.

Episode 7

Pada episode 7 ini peserta yang berdialog NS, ET, dan PR. Dalam tuturannya NS sebagai pebawa acara menanyakan kepada ET jika mau divaksin harus menunggu

vaksin gratis atau bisa membeli dan juga meminta tanggapan tentang tudingan BUMM mengambil keuntungan, dan NS menanyakan soal apa yang perlu diingat-ingat pada saat seperti ini kepada PR.

NS: Banyak yang bertanya kesaya, apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri? (45)

Tuturan (45) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apakah” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apakah” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “...apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri?”.

NS: Oke, mas Erick saya ingin anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini emang kepentingan ekonomi, apa tanggapan anda atas suara-suara itu? (48)

Tuturan (48) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak dibagian tengah tuturan “...ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini emang kepentingan ekonomi, apa tanggapan anda atas suara-suara itu?”.

NS: ...Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan ini singkat saja dok (50)

Tuturan (50) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk kedalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan NS yang didalam tuturannya menambah kata “apa” untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya “apa” yang digunakan oleh NS terletak pada awal kalimat “...Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan ini singkat saja dok”.

Tabel 4.1 Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Menambah Kata “Apa” Atau “Apakah”.

No Urut	Episode Tuturan	Nomor Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Menambah Kata		Jumlah Tuturan
		Apa	Apakah	
1	1	15, 16		2
2	2	18, 19, 21,		3
3	3	22, 30, 31		3
4	4	32	36, 37	3
5	5	39		1
6	6	40		1
7	7	48,50	45	3
Jumlah		13	3	16

Dari paparan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah” berjumlah 16 tuturan, 13 tuturan menggunakan kata tanya “apa”, dan 3 tuturan menggunakan kata tanya “apakah” yang terdapat dalam episode 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7.

4.2.1.2 Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata

Biasanya pada awal kalimat digunakan kalimat tanya seperti apa, apakah, mengapa, siapa, kapan, dan bagaimana. Namun, Nadar (2013: 72) mengungkapkan bahwa pembentukan tuturan interogatif dapat juga dengan membalikkan urutan kata. Dengan demikian, kata tanya tersebut digunakan ditengah-tengah atau akhir kalimat. Adapun tuturan interogatif yang dituturkan dengan membalikkan urutan kata dalam acara Mata Najwa di *Youtube*.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang bertutur NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada ET bahwa ada cara dimana bisa mengetahui vaksin ini disuntikkan kepada siapa.

NS: ... jadi sebetulnya ada cara untuk kita mengetahui vaksin ini vaksin yang kemudian disuntikkan kepada siapa ?(3) ada barkotnya dan sebagainya...

Tuturan (3) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. karena biasanya kata tanya diletakkan pada awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (3), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya siapa namun tetap jelas maksud dari tuturan tersebut menanyakan bahwa ada cara untuk mengetahui vaksin disuntikkan kepada siapa. Dengan demikian jelas bahwa kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturan “jadi sebetulnya ada cara untuk kita mengetahui vaksin ini vaksin yang kemudian disuntikkan kepada siapa ?”

NS: jadi ketahuan itu filenya itu vaksin yang disuntikkan kesiapa?(5)

begitu ya.

Tuturan (5) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan pada awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (5), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya siapa meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat maksud dari tuturan tersebut menanyakan bahwa bisa ketahuan file vaksin tersebut disuntikkan kepada siapa, sudah jelas bahwa kata tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturan “jadi ketahuan itu filenya itu vaksin yang disuntikkan kesiapa?(5)...”.

NS: ...jadi ketahuan gitu ya itu vaksin disuntikkan kesiapa?(7)

Tuturan (7) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan pada awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (7), kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya siapa meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat namun maksud dari pertanyaan itu sudah jelas menanyakan bahwa bisa mengetahui vaksin tersebut disuntikkan kepada siapa, dengan demikian kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturan “...jadi ketahuan gitu ya itu vaksin disuntikkan kesiapa?(7)”.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang bertutur NS, RA dan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada RA apa efek dari vaksin, NS juga menanyakan kepada AM sejak kapan jadi bagian dari dokter kepresidenan dan menanyakan pengalaman saat menyuntik bapak presiden.

NS: ...Cuma-Cuma apa?(11) tadi efeknya

Tuturan (11) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (11) kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat namun jelas maksud dari yang ditanyakan, dengan demikian bahwa kata tanya tidak selalu di awal kalimat. Tuturan “...Cuma-Cuma apa?(11)”.

NS: prof mau tanya dulu, jadi sejak kapan? (13) prof Thalib menjadi bagian dari tim dokter kepresidenan

Tuturan (13) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (13) kata tanya diletakkan ditengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya kapan meskipun kata tanya terletak pada tengah kalimat namun maksud dari pertanyaan itu sudah jelas menanyakan bahwa sejak kapan Prof Thalib menjadi tim dokter ke Presidenan.

Dengan demikian kata tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturan “prof mau tanya dulu, jadi sejak kapan? (13) prof thalib menjadi bagian dari tim dokter kepresidenan”.

NS: prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat prof thalib menvaksin presiden jokowi seperti apa?(15) karena kan kita yang melihat ini sementara yang melakukan menyuntikan prof thalib...

Tuturan (15) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (15) kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa, meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat maksud dari pertanyaan tersebut sudah jelas menanyakan pengalaman Prof Thalib disaat menyuntik Presiden Jokowi. Dengan demikian kata tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturan “prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat Prof Thalib menvaksin presiden Jokowi seperti apa?(15)”.

Episode 2

Pada episode 2 ini peserta yang berdialog NS dengan JT. Dalam tuturannya NS ssebagai pembawa acara menanyakan kriteria penilaian sehingga diberikan ijin edar dan juga menanyakan tentang orang-orang yang membanding-bandingkan.

NS: dokter itob sebelum saya nanya hal-hal yang spesifik soal efisikasi dan sebagainya, sebetulnya kriteria penilaian yang digunakan untuk akhirnya memberikan rekomendasi ijin penggunaan darurat ini apa saja dok? (17)

tuturan (17) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (17) kata tanya diletakkan pada tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kata tanya terletak pada tengah kalimat namun maksud dari pertanyaan tersebut sudah jelas menanyakan tentang kriteria obat yang akhirnya diberikan ijin edar. Dari tuturan tersebut sudah jelas bahwa kata tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturan “ ... sebetulnya kriteria penilaian yang digunakan untuk akhirnya memberikan rekomendasi ijin penggunaan darurat ini apa saja dok? (17)”.

NS: dan kemudian dibanding-bandingkan angkanya berbeda di Brazil, berbeda di Turki. Berbeda di Turki lebih tinggi, di Brazil baru keluar yang terbaru lebih rendah sebelumnya lebih tinggi. Orang membanding- bandingkan dan membuat simplikasi itu bagaimana? (20) dok.

Tuturan (20) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya diletakkan di awal kalimat interogatif tetapi pada tuturan (20) kata tanya diletakkan pada akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya bagaimana. Meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat namun maksud dari pertanyaan tersebut sudah jelas menanyakan tentang orang-orang yang membanding-bandingkan dan membuat simplikasi. Dengan demikian bahwa kata tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturan “...Orang membanding- bandingkan dan membuat simplikasi itu bagaimana? (20)”.

Episode 3

Pada episode 3 ini peserta yang berdialog NS, RK, dan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada RK tanggal berapa aja melakukan vaksin dan juga menanyakan efek setelah vaksin, dan kepada AM menanyakan efek paling tinggi dan paling rendahnya.

NS: Efek habis disuntik vaksin bisa menembus ruang dan waktu, dari Bandung bisa langsung ke studio mata najwa, kang Emil cerita dong waktu divaksinnya itu persisnya tanggal berapa aja? (24) Udah dua kali jadinya divaksin ni?

Tuturan (24) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (24), kata tanya diletakkan di akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya berapa. Meskipun kalimat tanya terletak pada akhir kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang persisnya tanggal berapa melakukan vaksin. Dengan demikian sudah jelas bahwa kalimat tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturan “kang Emil cerita dong waktu divaksinnya itu persisnya tanggal berapa aja? (24)”.

NS: Emm dan efeknya apa aja kang Emil?(26) Ceritaaain efeknya dong pas sejam setelah itu kemudia sehari-hari setelah itu?

Tuturan (26) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (26), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kalimat tanya terletak

pada tengah kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang efek dari vaksin. Dengan demikian jelas bahwa kalimat tanya tidak selalu di awal kalimat. Tuturannya “Emm dan efeknya apa aja kang Emil?(26)...”.

NS: Oke, saya mau kembali kedokter itop singkat, dokter Itop hasil dari penelitian yang dilakukan efek paling tingginya apa?(28)

Tuturan (28) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (28), kata tanya diletakkan di akhir kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kata tanya terletak pada akhir kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang efek paling tinggi dari vaksin. Dengan demikian jelas bahwa kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturannya “...dokter Itop hasil dari penelitian yang dilakukan efek paling tingginya apa?”(28).

NS: ... paling rendahnya apa dok singkat saja? (29)

Tuturan (29) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (29), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kata tanya terletak pada tengah kalimat namun sudah jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang efek paling rendah dari vaksin. Dengan demikian jelas bahwa kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturannya “... paling rendahnya apa dok singkat saja?” (29).

Episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada ET hal apa saja yang sudah dilakukan untuk menakutkan orang supaya mau divaksin.

NS: Hal apa saja ni rencana yang sudah dilakukan untuk menakutkan orang-orang yang masih mempertanyakan berbagai soal vaksin ini? (35)

Tuturan (35) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (35), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kalimat tanya terletak pada tengah kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang apa saja yang sudah dilakukan untuk menakutkan orang-orang tentang vaksin. Dengan demikian sudah jelas bahwa kalimat tanya tidak selalu terletak pada awal kalimat. Tuturannya “: Hal apa saja ni rencana yang sudah dilakukan untuk menakutkan orang-orang yang masih mempertanyakan berbagai soal vaksin ini?” (35).

Episode 6

Pada episode 6 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada ET hal yang bisa mengecek kapasitas dan sebagainya persisnya seperti apa dan juga menanyakan tentang data penerima vaksin.

NS: Oke, yang jelas saya tau BUMM, Telkom dan kemudian juga biofarma menyiapkan sistem integrasi data untuk bisa mengecek kapasitas dan sebagainya, persisnya seperti apa itu mas Erik? (43)

Tuturan (43) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (43), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kata tanya terletak ditengah kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut mennanyakan tentang sistem integrasi data dan persisnya seperti apa. Dengan demikian sudah jelas bahwa kata tanya tidak selalu di awal kalimat. Tuturannya “...persisnya seperti apa itu mas Erik?”(43).

NS: Itu data-datanya ada apa saja mas Erik? (44)

Tuturan (44) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata taya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (44), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya apa. Meskipun kata tanya terletak ditengah kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut tentang ada apa saja data-datanya. Dengan demikin jelas bahwa kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tuturannya “:Itu data-datanya ada apa saja mas Erik?”(44).

Episode 7

Pada episode 7 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada DF tentang vaksin sekarang prinsipnya siapa cepat dia dapat atau bagaimana.

NS: Oke, dokter Daeng jadi kalau sekarang ada kesempatan vaksin yang ada sinovak, masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat begitu prinsipnya sekarang atau bagaimana? (49)

DF: Ya, sebaiknya begitu karena kan kita bukan hanya bicara vaksinya tapi kita ingin bicara mengendalikan infeksi salah satu acara yang tadi dokter pandu juga bilang sebenarnya bukan hanya vaksin yak an dibicarakan tapi vaksin instrument penting dalam mengendalikan infeksi, semakin cepat kita melakukan vaksinasi mengendalikan infeksi akan semakin baik .

Tuturan (49) merupakan tuturan interogatif. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata karena biasanya kata tanya terletak di awal kalimat interogatif tetapi tuturan (49), kata tanya diletakkan di tengah kalimat interogatif menggunakan kata tanya bagaimana. Meskipun kata tanya terletak di tengah kalimat namun jelas maksud dari pertanyaan tersebut menanyakan tentang bahw avaksin ini siapa cepat dia dapat atau bagaimana. Dengan demikian sudah jelas kata tanya tidak selalu pada awal kalimat. Tutarannya “:masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat begitu prinsipnya sekarang atau bagaimana?”(49).

Tabel 4.2 Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Membalikkan Urutan Kata

No Urut	Episode Tuturan	Nomor Data Tuturan Interogatif Membalikkan Urutan Kata	Jumlah Tuturan
1	1	3, 5, 7, 11, 13, 15	6
2	2	17, 20	2
3	3	24, 26, 28, 29	4
4	4	35	1
5	6	43, 44	2
6	7	49	1
Jumlah		16	16

Dari paparan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata berjumlah 16 tuturan yang terdapat dalam episode 1, 2, 3, 4, 6, dan 7.

4.2.1.3 Tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”

Pada pembahasan sebelumnya, Nadar menjelaskan bahwa cara pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. Nadar (2013:72) kembali mengemukakan pembentukan tuturan interogatif yaitu dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”. Adapun tuturan interogatif yang dituturkan penutur dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” dalam acara Mata Najwa di *Youtube*.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS, RA dan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara bertutur bahwa bukan kali pertama bagi AM bertemu

ataupun menangani bapak presiden dan menanyakan kepada RA tidak ada berasa disaat suntk vaksin.

NS: hehe tapi sama sekali gak berasa ya? (10)

Tuturan (10) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan terasa atau gak disaat melakukan vaksin?. Kalimat tersebut menggunakan kata gak atau tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban berasa atau tidak berasa. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak. Kata gak/enggak merupakan kata tidak baku dari tidak. Kata gak/enggak tetap penulis jadikan data karena kata gak merupakan kata tidak baku yang lazimnya digunakan dalam tuturan interogatif.

NS: jadi bukan kali pertama? (14) karena sudah sejak 2014 jadi sudah berkali-kali bertemu, menangani, termasuk mungkin juga sudah pernah tindakan kepresiden jokowi ya dok.

Tuturan (14) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan karena sudah berkali-kali bertemu jadi bukan kali pertama untuk tindakan kepada Presiden Jokowi ya dok? Kalimat tersebut menggunakan kata bukan sebagai pertanyaan yang meminta jawaban sudah pernah atau belum pernah. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata bukan.

Episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara bertutur misalkan banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya tidak akan tercapai.

NS: oke. Mas Erik yang jelas ini pertarungan ni karena kalau misalkan banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai? (34)

Tuturan (34) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan apa jika banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya tidak akan tercapai?. Kalimat tersebut menggunakan kata tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban tercapai atau tidak akan tercapai. Tuturan NS tersebut termasuk dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak.

Episode 5

Pada episode 5 ini peserta yang berdialog NS dengan PR. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara ingin mengetahui pendapat dokter PR bahwa realistis tidak keinginan presiden kurang 1 tahun selesai semua vaksinasi.

NS: ee dok jadi realistis tidak keinginan presiden jokowi kurang dari 1 tahun selesai semua vaksinasi mencapai sampai 180 jt penduduk kurang lebih? (38)

Tuturan (38) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan jadi realistis tidak dengan keinginan Presiden Jokowi dengan kurang 1 tahun selesai semua vaksinasi dengan 180 jt penduduk kurang lebih?. Kalimat tersebut

menggunakan kata tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban realistis atau tidak realistis. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak.

Episode 6

Pada episode 6 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara memperjelaskan pertanyaannya kepada dokter DF agar semua masyarakat mengetahui.

NS: Walaupun jumlahnya tidak semasif sekarang? (42)

Tuturan (42) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan jumlah yang tidak semasif sekarang?. Kalimat tersebut menggunakan kata tidak sebagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak.

Episode 7

Pada episode 7 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara mempertanyakan bisa atau tidak kita memilih dosis vaksin.

NS: ...mas Erick bisa tidak kita memilih saya maunya faizer dan saya mau beli saya nunggu faizer datang dulu (46)

Tuturan (46) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan bisa tidak kita memilih dosis vaksin dan membelinya atau menunggu datang. Kalimat tersebut menggunakan kata tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban bisa atau

tidak bisa. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak.

NS: Oke, jadi berarti tidak akan tersedia dalam waktu dekat? (47)

Tuturan (47) yang dituturkan oleh NS bermaksud untuk menanyakan apa tidak akan tersedia dalam waktu dekat ini. Kalimat tersebut menggunakan kata tidak sebagai pertanyaan yang meminta jawaban tersedia atau tidak tersedia. Tuturan NS tersebut termasuk ke dalam cara pembentukan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tidak.

Tabel 4.3 Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Memakai Kata “Bukan” Atau “Tidak”.

No Urut	Episode Tuturan	Nomor Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Memakai Kata “Bukan” Atau “Tidak”		Jumlah Tuturan
		Bukan	Tidak	
1	1	14	10	2
2	4		34	1
3	5		38	1
4	6		42	1
5	7		46, 47	2
Jumlah		1	6	7

Dari paparan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” berjumlah 7 tuturan yang terdapat dalam episode 1, 4, 5, 6, dan 7.

4.2.1.4 Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat

Wujud tuturan interogatif dalam sebuah percakapan adalah kalimat tanya. Tetapi, kalimat tanya dalam tuturan lisan tidak saja menggunakan kata tanya seperti, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Kalimat tanya itu juga terlihat dengan cara pengungkapannya. Yakni intonasi yang digunakan oleh penutur dalam bertutur. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nadar (2013:72) menjelaskan cara pembentukan kalimat tanya yaitu dengan intonasi kalimat. Adapun tuturan interogatif dengan menggunakan intonasi kalimat saat bertutur di acara Mata Najwa di Youtube.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS, ET dan RA. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kabar kepada ET dan RA.

NS: sehat-sehat mas? (1)

ET : alhamdulillah

Tuturan (1) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan NS adalah “ apa anda sehat mas?”. Pada tuturan (1) NS bertanya kabar lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan sebuah jawaban.

NS: sehat-sehat? (2)

RA: sehat (mengangkat tangan)

Tuturan (2) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan NS adalah “apa anda sehat?”. Pada tuturan (2) NS bertanya kabar lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan sebuah jawaban.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan biofarma telah merancang supaya bisa melacak vaksin dan juga menanyakan apa divaksin atau tidak.

NS: ...Jadi biofarma sudah merancang agar kita bisa melacak vaksin-vaksin ini mas Erick?(4)

Tuturan (4) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (4) NS bertanya tentang biofarma telah merancang pelacakan vaksin. Maksud dari pertanyaan NS apakah biofarma sudah merancang sedemikian rupa agar bisa melacak vaksin?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

NS: jadi ada barkotnya?(6) ...

Tuturan (6) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (6) NS bertanya tentang barkot yang ada disetiap kotak vaksin. Maksud dari pertanyaan NS apa ada barkotnya disetiap kotak vaksin?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS dan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan giliran suntik vaksin apakah ditentukan oleh kementerian kesehatan.

NS: giliran itu ditentukan oleh kementerian kesehatan ya? (9)

ET: ya

Tuturan (9) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (9) NS bertanya tentang giliran itu ditentukan oleh kementerian kesehatan. Maksud dari pertanyaan NS apakah giliran untuk suntik vaksin ditentukan oleh mentri kesehatan?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

Episode 1

Pada episode 1 ini peserta yang berdialog NS, RA), dan AM. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada RA apa yang dirasa sehabis vaksin dan kepada AM menanyakan sebuah kabar.

NS: hehe tapi sama sekali gak berasa ya?(10)

Tuturan (10) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (10) NS bertanya tentang berasa atau tidaknya disaat suntik vaksin, maksud dari pertanyaan NS apakah tidak berasa sama sekali disaat suntik vaksin?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

NS: sehat-sehat prof? (12)

AM: alhamdulillah

Tuturan (12) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan NS adalah “ apa anda sehat?”. Pada tuturan (12) NS bertanya kabar lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan sebuah jawaban.

Episode 3

Pada episode 3 ini peserta yang berdialog NS dan RK. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kabar RK.

NS: Alhamdulillah, sehat-sehat ya kang? (23)

RK: Alhamdulillah segar bugar.

Tuturan (23) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Maksud dari pertanyaan NS adalah “apa anda sehat mas?”. Pada tuturan (23) NS bertanya kabar lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan sebuah jawaban.

Episode 3

Pada episode 3 ini peserta yang berdialog NS dengan RK. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara memastikan bahwa sudah dua kali melakukan vaksin dan juga memastikan efek yang terasa sehabis vaksin.

NS: ...Udah dua kali jadinya divaksin ni? (25)

RK: Iya karena vaksin sinovak ini harus dua kali saya disuntik pertama dibulan agustus dipertengahan kemudian 14 harinya diawal September sehingga sudah dua kali dan berita baiknya mb nana e 3 bulan setelah disuntik darah saya mengandung 99% menurut professor kurnandi rusmil anti bodi ...

Tuturan (25) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (25) NS bertanya kepada lawan tuturnya tentang bahwa sudah melakukan vaksin dua kali, maksud dari pertanyaan NS apakah anda sudah melakukan vaksin sebanyak dua kali?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharap^{kan} jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

NS: Oke, berarti tadi efek paling “paling yang terasa ngantuk-ngantuk itu aja endensit ya kang? (27)

RK: ...saya merasa tidak ada perbedaan, tapi kalau ngantuk itu ada maka apakah ngantuk itu karna saya kecapean saya kurang tau, tetapi itu terjadi paska penyuntikan kira-kira itu aja begitu sekiranya.

Tuturan (27) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (27) NS bertanya tentang efek yang paling terasa setelah vaksin, maksud dari pertanyaan NS apa efek yang paling terasa ngantuk saja setelah melakukan suntik vaksin?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharap^{kan} jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

Episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kelompok yang satu lagi yang dimana kelompok yang masih ragu tentang vaksin.

NS: Oke, kelompok yang satu lagi dong? (33)

DF: Kelompok satu lagi yang mungkin agak sulit ya, mungkin alasan-alasan tertentu yang tanda kutip ya berbau nasionalisme, ideologis itu yang susah memang diyakinkan karna sudah menyangkut pada keyakinan ya tapi yang kita ingin buru ini kawan-kawan yang tenaga kesehatan dan dokter saya melihat masih alasan-alasan yang logis sehingga kita ingin mendekati kawan-kawan dengan penjelasan ilmiah.

Tuturan (33) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (33) NS bertanya tentang kelompok yang tidak mau divaksin, maksud dari pertanyaan NS bagaimana dengan kelompok yang satu ini?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi tinggi yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

Episode 6

Pada episode 6 ini peserta yang berdialog NS dengan DF. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara memastikan bahwa sangat sedetail itu dalam memperhatikan apa yang akan menjadi problem untuk kedepannya.

NS: Jadi sampai sangat betul-betul sedetail itu?(41)

DF: Sangat sedetail itu, jadi dan itu sebenarnya saya kalau dokter pandu memberikan mengingatkan saya sebenarnya ingin memberikan harapan sebenarnya koordinasi seperti itu sudah biasa dilakukan di sampai kelevel puskesmas.

Tuturan (41) yang dituturkan oleh NS merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat meskipun di dalam tuturan tersebut tidak terdapat kata tanya. Pada tuturan (41) NS bertanya tentang bahwa samapi sedetail itu problem yang harus diperhatikan, maksud dari pertanyaan NS apa memang sangat sedetail itu yang harus diperhatikan disaat seperti ini?. Tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif. NS menuturkan kalimat tersebut menggunakan intonasi menurun yang mengharapkan jawaban dan penjelasan dari mitra tuturnya.

Tabel 4.4 Data pembentukan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat

No Urut	Episode Tuturan	Nomor Data Tuturan Interogatif Dengan Mengubah Intonasi Kalimat	Jumlah Tuturan
1	1	1, 2, 4, 6, 9, 10, 12	7
2	3	23, 24, 27	3
3	4	33	1
4	6	41	1
Jumlah		12	12

Dari paparan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 12 tuturan yang terdapat dalam episode 1, 3, 4, dan 6.

4.2.1.5 Tuturan interogatif dengan memakai kata Tanya

Nadar (2013:72) menjelaskan cara pembentukan tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata-kata seperti siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya. Adapun tuturan interogatif dengan memakai kata tanya tertentu yang dituturkan dalam acara yang Mata Najwa di *Youtube*.

Episode 1

Pada episode 1 ini para peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturan ini pembawa acara NS menanyakan kira-kira kapan plennya menteri-mentri untuk disuntik vaksin dan NS menanyakan hal apa yang terlintas disaat AM melakukan suntik vaksin kepada Presiden Jokowi.

NS: ya, oke kalau menteri-mentri sendiri plen nya sendiri, kapan mas untuk divaksin menanti-nanti atau nanti aja deh?(8)

Tuturan (8) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya kapan untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata kapan merupakan kata tanya untuk menanyakan waktu. Seperti dalam tuturannya “, kapan mas untuk divaksin menanti-nanti atau nanti aja deh?(8)”. Dengan demikian, tuturan (8) termasuk pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

NS: ...apa yang terbesit dan sebagainya prof?(16)

Tuturan (16) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya apa untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya apa merupakan kata tanya untuk mendahului

kalimat tanya. Seperti dalam tuturannya “...apa yang terbesit dan sebagainya prof?(16)”. Dengan demikian, tuturan (16) termasuk pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

Episode 4

Pada episode 4 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan tentang apa nsaja keraguan public dan juga tentang sanksi apakah memang akan tiba saatnya diberlakukan.

NS: ... apa saja sih jenis-jenis keraguan publik soal vaksin yang memang prlu ditanggapi?”(32)

Tuturan (32) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya apa untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya apa merupakan kata tanya untuk menanyakan jenis sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Seperti dalam tuturannya “... apa saja sih jenis-jenis keraguan publik soal vaksin yang memang prlu ditanggapi?”(32). Tuturan (32) termasuk pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

NS: ... apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan? (37)

Tuturan (37) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya apakah untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata tanya apakah merupakan kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui. Seperti dalam tuturannya “...apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan? (37)”. Dengan

demikian, tuturan (37) termasuk pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

Episode 7

Pada episode 7 ini peserta yang berdialog NS dengan ET. Dalam tuturannya NS sebagai pembawa acara menanyakan kepada ET jika ingin divaksin harus menunggu vaksin gratis atau bisa membelinya.

NS: ... apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah atau aka nada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri?(45)

Tuturan (45) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya apakah untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata apakah merupakan kata tanya untuk menanyakan sebuah informasi yang ingin diketahui. Seperti dalam tuturannya "... apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah atau aka nada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri?(45)". Dengan demikian, tuturan (45) termasuk ke dalam pembentukan kalimat interogatif dengan memakai kata tanya.

NS: ... apa yang perlu kita ingat-ingat dokter Pandu kehari-hari kedepan ini singkat saja dok? (50)

Tuturan (50) yang dituturkan oleh NS memakai kata tanya apa untuk bertanya kepada mitra tuturnya. Kata apa merupakan kata tanya untuk menanyakan sebuah

informasi yang ingin diketahuin. Seperti dalam tuturanya “... apa yang perlu kita ingat-ingat dokter Pandu kehari-hari kedepan ini singkat saja dok?” (50). Dengan demikian, tuturan (50) termasuk ke dalam pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya.

Tabel 4.5 Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Memakai Kata Tanya Tertentu

No Urut	Episode Tuturan	Nomor Data Pembentukan Tuturan Interogatif Dengan Memakai Kata Tanya						Jumla
		Siapa	Kapan	Apakah	Berapa	Apa	Bagaimana	
1	1		8			16		2
2	4			37		32		2
3	7			45		50		2
Jumlah		0	1	2	0	3	0	6

Dari paparan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Menggunakan cara pembentukan tuturan interogatif dengan memakai kata tanya terdapat 6 tuturan yang terdapat dalam episode 1, 4, dan 7

Tabel 4.6 Rekapitulasi Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*

No Data	Cara Pembentukan Kalimat Interogatif				
	1	2	3	4	5
1				✓	
2				✓	
3		✓			
4				✓	
5		✓			
6				✓	
7		✓			
8					✓
9				✓	
10			✓	✓	
11		✓			

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

12				✓	
13		✓			
14			✓		
15	✓	✓			
16	✓				✓
17		✓			
18	✓				
19	✓				
20		✓			
21	✓				
22	✓				
23				✓	
24		✓			
25				✓	
26		✓			
27				✓	
28		✓			
29		✓			
30	✓				
31	✓				
32	✓				
33				✓	
34			✓		
35		✓			
36	✓			✓	
37	✓		✓		✓
38					
39	✓				
40	✓				
41				✓	
42			✓		
43		✓			
44		✓			
45	✓				✓
46			✓		
47			✓		
48					
49	✓	✓			
50	✓				✓

Keterangan :

1 = tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah”

2 = tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata

3 = tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan’ atau “tidak”

4 = tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat

5 = tuturan interogatif dengan memakai kata tanya

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa, rekapitulasi data tuturan interogatif meliputi: (1) tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah” berjumlah 16 tuturan, (2) tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata berjumlah 16 tuturan, (3) tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan’ atau “tidak” berjumlah 7 tuturan, (4) tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat berjumlah 12 tuturan, (5) tuturan interogatif dengan memakai kata tanya berjumlah 6 tuturan. Jadi data keseluruhan, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *youtube* yakni 50 tuturan interogatif.

4.2.2 Maksim Prinsip Kesantunan Yang Terdapat Dalam Setiap Cara Pembentukan

Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*.

Sesuai dengan rumusan masalah yakni, bagaimana maksim-maksim prinsip kesantunan dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif pada acara Mata Najwa di *Youtube*? serta memperhatikan uraian teori yang telah dipaparkan terdahulu, maka data tuturan yang menjadi sampel pada penelitian ini dianalisis berdasarkan maksim prinsip kesantunan. Terdapat enam maksim prinsip kesantunan, yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penghargaan, 4)

maksim kesederhanaan, 5) maksim permuafakatan, dan 6) maksim kesimpatian. Leech dalam Rahardi (2005:59)

4.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan Pada Tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:60) gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sependapat dengan Chaer (2010:56) Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus minimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Episode 1

Najwa Sihab menanyakan efek dari vaksin kepada Raffi Ahmad yang telah melakukan vaksin bersama bapak presiden.

NS:hehe tapi sama sekali gak berasa ya, Cuma-Cuma apa tadi efeknya?(11)

RA: ...cuman 2 detik habis 2 detik itu ditunggu selama 30 menit ditunggu diobservasi dulu apa yang terjadi sama kita setelah 30 menit gak ada apa-apa yaudah kita sudah boleh meninggalkan ruangan dan yang rasa 1 jam 2 jam pertama pegel-pegel sedikit, ngantuk sedikit udah itu aja sih

Tuturan (11) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata *apa* termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. tuturan (11) dapat dikategorikan maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut NS mengurangi keuntungan diri

sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni RA. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *sama sekali gak berasa ya, Cuma-Cuma apa efeknya?* Dari kata **Cuma-Cuma** sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri. Dari tuturan tersebut bisa dilihat bahwa NS memaksimalkan keuntungan kepada RA dengan cara menanyakan efek dari vaksin dan RA dapat menjelaskan secara rinci "...cuman 2 detik habis 2 detik itu ditunggu selama 30 menit ditunggu diobservasi dulu apa yang terjadi sama kita setelah 30 menit gak ada apa-apa yaudah kita sudah boleh meninggalkan ruangan dan yang rasa 1 jam 2 jam pertama pegel-pegel sedikit, ngantuk sedikit udah itu aja sih". Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 2

Najwa Sihab menanyakan kriteria penilaian yang digunakan untuk memberikan rekomendasi ijin, dan pertanyaan terkait kemanan vaksin kepada Dr. Jarir.

NS: dokter Itob sebelum saya nanya hal-hal yang spesifik soal efisikasi dan sebagainya, sebetulnya kriteria penilaian yang digunakan untuk akhirnya memberikan rekomendasi izin penggunaan darurat ini apa saja dok? (17)

JT: ...jadi ada 3 hal yang paling penting harus kita ketahui untuk menilai mengenai vaksin itu bisa atau tidak digunakan pada status emergenci ini, yang pertama yang paling penting sebetulnya keamanan, jadi vaksin itu harus aman kenapa karena dia diberikan kepada orang yang sehat sehingga kalau dia tidak aman nanti orang yang sehat kena penyakit atau kena efek maka itu akan membuat

orang tidak mau divaksin jadi ini akan membuat program itu membuat jadi masalah sehingga sefti ini hal yang paling utama.

JT: kemudia yang kedua tentunya proses dia bisa membentuk imun sistem kekebal tubuh itu yang disebut imunisitas dan yang terakhir sebetulnya kita lihat bagaimana propektifefeknya jadi efek dia untuk mecegah dari satu penyakit.

Tuturan (17) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata *apa* termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (17) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni JT selaku Komnas Penilai Obat. Dikatakan NS mengurangi keuntungan dirinya sendiri dapat dilihat dari kalimat *sebelum saya nanya hal-hal yang spesifik soal efisikasi dan sebagainya, sebetulnya kriteria penilaian yang digunakan untuk akhirnya memberikan rekomendasi izin penggunaan darurat ini apa saja dok?*. Dari kalimat *sebelum saya nanya hal-hal yang spesifik soal efisikasi* bisa dilihat bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada JT dengan cara menanyakan terlebih dahulu tentang rekomendasⁱ izin darurat ini dengan demikian JT diberi kesempatan untuk menjelaskan secara rinci “...jadi ada 3 hal yang paling penting harus kita ketahui untuk menilai mengenai vaksin itu bisa atau tidak digunakan pada status emergensi ini, yang pertama yang paling penting sebetulnya keamanan...”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: oke, berarti masuk kesana yang terakhir soal protektif itu kemudian yang istilah efikasi menjadi sangat populer hari-hari ini tapi rasanya banyak yang belum

paham efikasi, jadi artinya kalau BPPOM mengatakan efikasi vaksin sinofak 65,3% , apa artiya dok itu? (18)

JT: ...jadi sebetulnya cara menghitung efikasi adalah kita melihat seberapa banyak angka kejadian suatu penyakit pada kelompok yang mendapatkan vaksin, dan tentunya dengan berapa banyak angka kejadian infeksi pada kelompok yang tidak diberi vaksin dalam hal ini flaksibo ya disebut flaksibo atau tidak diberi vaksin dan itu kemudian dibandingkan ya, ya nanti dibandingkan seberapa besar sebetulnya dikurangi selisihya dan dibagi dengan masing-masing dari jumlah apa kelompok yang mendapatkan vaksin atau kelompok yang mendapatkan flaksibo tersebut...

Tuturan (18) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata *apa* termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (18) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu JT. Dikatakan NS mengurangi keuntungan dirinya karena ia hanya menjelaskan sedikit tentang efikasi, *istilah efikasi menjadi sangat populer hari-hari ini tapi rasanya banyak yang belum paham efikasi, jadi artinya kalau BPPOM mengatakan efikasi vaksin sinofak 65,3% , apa artiya dok itu? (18)*. Dari kalimat **jadi artinya kalau BPPOM mengatakan efikasi vaksin sinofak 65,3%** bisa dilihat bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dengan cara menjelaskan sedikit tentang efikasi dan NS memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya JT untuk menjelaskan tentang efikasi yang lebih rinci "...cara menghitung efikasi adalah kita melihat seberapa banyak angka kejadian suatu penyakit pada kelompok yang mendapatkan vaksin, dan tentunya dengan berapa banyak angka kejadian infeksi pada kelompok yang tidak

diberi vaksin dalam hal ini flaksibo ya disebut flaksibo atau tidak diberi vaksin dan itu kemudian dibandingkan ya...”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Najwa Sihab meminta tanggapan kepada Dr. Jarir tentang kemenkes mengatakan menolak vaksin karena alasan-alasan tertentu termasuk alasan keamanan.

“ vaksin porlio untuk anti porlio malah lumpuh layu di SukaBumi, terus anti kaki gajah di Majalayak mati 12 karena di India ditolak di Afrika ditolak masuk di Indonesia dengan 1,3 triliun waktu saya ketua komisi saya ingat betul itu jangan main-main vaksin ini, jangan main-main saya pertama yang bilang saya menolak vaksin”

NS: saya ingin meminta tanggapan anda dokter Itob sebagai tim Komnas Penilai Obat, apa tanggapan anda atas pernyataan itu? (21)

JT: jadi kita menilai suatu vaksin tentunya akan melihat keuntungan dan kerugian dari suatu vaksin, ee saya beri contoh misalnya polio ya berapa banyak anak-anak di Indonesia bahkan diseluruh dunia itu sudah terhindar dari polio ya, kita ketahui angka polio itu sangat tinggi dengan kemudian mengakibatkan anak-anak terjadinya lumpuh tetapi dengan vaksin polio itu jutaan anak di dunia terhindar dari polio, jika ada satu kejadian yang itu mungkin akibat dari ketidak tepatan dalam pemberian misalnya hal itu sebenarnya tidak menutup besarnya keuntungan atau benefit dari vaksin tersebut, dan kita ketahui bahwa untuk yang kaki gajah misalnya bahwa itu sudah dilihat satu persatu kasusnya dan itu ternyata tidak ada hubungan sama sekali terhadap program tersebut, jadi apa namanya tentunya badan POM sendiri selalu akan memantau keamanan dari semua produk yang diedarkan dan juga bagi pemerintah yang kemudian melakukan program vaksinasi kemudia program apapun untuk intenfensi dibidang kesehatan masyarakat tentunya juga selalu mempunyai kesempatan untuk memonitor terus menerus keamanan dari program tersebut, jadi saya kira seperti itu.

Tuturan (21) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata *apa* termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (21) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni JT selaku komnas penilai obat. Dikatakan NS mengurangi keuntungan dirinya sendiri dapat dilihat dari kalimat ***saya ingin meminta tanggapan anda dokter Itob sebagai tim Komnas Penilai Obat, apa tanggapan anda atas pernyataan itu?***. Dari kalimat ***saya ingin meminta tanggapan anda dokter Itob sebagai tim Komnas Penilai Obat*** jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan dari tuturan tersebut terlihat NS memaksimalkan keuntungan kepada JT dengan meminta tanggapan JT atas pernyataan yang disampaikan oleh anggota DPR komisi kesehatan, sehingga JT dapat memberikan penjelasan dari pernyataan tersebut “...jadi kita menilai suatu vaksin tentunya akan melihat keuntungan dan kerugian dari suatu vaksin, tentunya badan POM sendiri selalu akan memantau keamanan dari semua produk yang diedarkan dan juga bagi pemerintah yang kemudian melakukan program vaksinasi kemudian program apapun untuk intensifikasi di bidang kesehatan masyarakat tentunya juga selalu mempunyai kesempatan untuk memonitor terus menerus keamanan dari program tersebut...”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 3

Najwa Sihab menanyakan efek dari vaksin kepada Ridwan Kamil bertujuan agar penonton mengetahui. Najwa Sihab menanyakan efek dari vaksin kepada Ridwan Kamil selaku gubernur Jawa Barat yang menjadi relawan uji vaksin

sebelum ijin edar dan Najwa Sihab juga menanyakan kepada Abdul Muthalib tentang efek yang paling tinggi dan paling rendah.

NS: Emm dan efeknya apa aja kang Emil?(26) Ceritaaiin efeknya dong pas sejam setelah itu kemudia sehari-hari setelah itu?

RK: ... yang ragu-ragu yang bingung yang nanya efeknya seperti apa kedalam tubuh kita, nanyanya langsung kesaya, saya tidak demam, saya tidak ada bengkak, tidak berubah menjadi warna hijau atau menjadi spidermen nggak ada. Yang ada cuman dua persis seperti efek ke raffi ahmad, 1 jam pegel aja pas disuntik wajar yak arena ada cairan masuk, kemudia ngantuk-ngantuk selama 3 hari setelahnya, nah itu hanya dua itu saja,

Tuturan (26) yang dituturkan oleh NS dengan membalik urutan kata termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (26) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan tersebut NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yakni RK. Dikatakan NS mengurangi keuntungan dirinya sendiri dapat dilihat dari kalimat dan efeknya apa aja kang Emil?(26) Ceritaaiin efeknya dong pas sejam setelah itu kemudia sehari-hari setelah itu? Dari kalimat dan efeknya apa aja kang Emil?(26) jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan dari tuturan tersebut terlihat NS memaksimalkan keuntungan kepada RK dengan meminta menjelaskan efek dari vaksin karena masyarakat banyak yang masih ragu, sehingga RK dapat memberikan penjelasan dari pernyataan tersebut "... yang ragu-ragu yang bingung yang nanya efeknya seperti apa kedalam tubuh kita, nanyanya langsung kesaya, saya tidak demam, saya tidak ada bengkak, tidak berubah menjadi warna hijau atau menjadi

spidermen nggak ada. Yang ada cuman dua persis seperti efek ke raffi ahmad, 1 jam pegel aja pas disuntik wajar yak arena ada cairan masuk,...” Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: Oke, saya mau kembali kedokter Itop singkat, dokter Itop hasil dari penelitian yang dilakukan, efek paling tingginya apa?(28) paling rendahnya apa dok singkat saja? (29)

AM: Ya jadi ada dua yaitu local dan sistemik , yang local itu nyeri ditempat suntikan dan merasa kemeng tadi ya dan juga bisa mengalami pembengkakan, dan yang untuk sisitemik itu yang paling banyak nyeri dalam otot merasa kelelahan itu gejala sistemiknya,tetapi semua gejala ini berkisar antara ringan dan sedang dan tidak memerlukan adanya pengobatan untuk dan bisa sembuh secara sempontan dan hanya kurang dari 1% dari subjek yang diteliti.

Tuturan (28) dan (29) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (28) dan (29) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni AM. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat ...dokter Itop hasil dari penelitian yang dilakukan, efek paling tingginya apa?(28) paling rendahnya apa dok singkat saja?. Dari kalimat hasil dari penelitian yang dilakukan sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan dari tuturan tersebut bisa dilihat bahwa NS memaksimalkan keuntungan kepada AM ia berusaha memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya AM selaku wakil ketua Dokter Ke Presidenan untuk menjelaskan efek yang paling tinggi dan paling rendahnya dari vaksin “jadi ada dua yaitu local dan sistemik , yang local itu

nyeri ditempak suntikan dan merasa kemeng tadi ya dan juga bisa mengalami pembengkakan, dan yang untuk sisitemik itu yang paling banyak nyeri dalam otot merasa kelelahan itu gejala sistemiknya...”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: Apa itu dok yang 1%, itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu? (31)

AM: tadi, yang bersifat lokal dan sistemik tadi itu totalnya hanya kurang dari 1% terjadi pada subjek yang diteliti.

Tuturan (31) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (31) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni AM. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *Apa itu dok yang 1%, itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu?* (31). Dari kalimat *Apa itu dok yang 1%* jelas bahwa NS mengurangi keuntungan terhadap dirinya sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya karena ia berusaha memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya AM selaku wakil ketua Dokter Kepresidenan untuk menjelaskan efek yang paling sedikit dari vaksin yang lebih rincinya “tadi, yang bersifat lokal dari sistemik tadi itu totalnya hanya kurang 1% terjadi pada subjek yang diteliti”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 4

Najwa Sihab meminta Daeng M Faqih untuk menjelaskan kelompok yang satu lagi tentang keraguan public, Najwa Sihab menanyakan hal apa yang dilakukan untuk menyakinkan masyarakat yang masih mempertanyakan tentang vaksin.

NS: Oke, kelompok yang satu lagi dong? (33)

DF: Kelompok satu lagi yang mungkin agak sulit ya, mungkin alasan-alasan tertentu yang tanda kutip ya berbau nasionalisme, ideologis a itu yang susah memang diyakinkan karna sudah menyangkut pada keyakinan ya tapi yang kita ingin buru ini kawan-kawan yang tenaga kesehatan dan dokter saya melihat masih alasan-alasan yang logis sehingga kita ingin mendekati kawan-kawan dengan penjelasan ilmiah

Tuturan (33) yang dituturkan oleh NS dengan mengubah intonasi kalimat, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (33) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni DF. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *Oke, kelompok yang satu lagi dong?*. Dari kalimat kelompok yang satu lagi sudah jelas NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri melalui tuturan tersebut dan bahwa NS memaksimalkan keuntungan kepada DF melalui pertanyaan yang disampaikan kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada DF untuk menjelaskan semua permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tentang keraguan public sehingga banyak masyarakat enggan untuk melakukan vaksin.

NS: Mas Erik yang jelas ini pertarungan ni karena kalau misalnya banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai. Hal apa saja ni rencana yang sudah dilakukan untuk menyakinkan orang-orang yang masih mempertanyakan berbagai soal vaksin ini? (35)

ET: Nomor 1 jelas dari awal kita bicara vaksin kita harus transparan dan fakta dan data harus dikedepankan bukan artinya berdebat usir tanpa data-data karena itu sejak awal pemerintah selalu bilang kita akan menggunakan vaksin yang ada dilist di WHO dan juga yang sudah uji klinis 1 2 jadi kita parameternya jelas dan Karena itu ya pada saat inipun dari kementerian kesehatan mengeluarkan list yang sudah ada di WHO list bukan list yang dibuat-buat oleh sendiri. Dan tidak mungkinlah kami dari pemerintah ini apalagi ini pandemic dunia bukan indonesia dunia tidak mungkin kita juga kita tidak memakai standar internasional karena ini sebuah data dan fakta yang bisa sangat terlihat tidak bisa ditutup-tutupi nah ini yang saya itu, yang kedua memang kembali kita berbuat terbaik bagaimana kita mengedepankan para professional dokter ahlinya yang menjelaskan bukan kami pemerintah dan kita tidak bermaksud bersembunyi sejak awal saya sama IDI dan Dokter Daeng secara pribadi kita sudah 3-4 bulan lalu berkomunikasi sebelum juga menentukan vaksin apa dan insyallah lah kita tidak ada agenda yang tersembunyi karena tadi yang disampaikan pak gubernur...

Tuturan (35) yang dituturkan oleh NS dengan membelikkan urutan kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (35) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni ET. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *...kalau misalnya banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai. Hal apa saja ni rencana yang sudah dilakukan*

untuk menakutkan orang-orang yang masih mempertanyakan berbagai soal vaksin ini?. Dari kalimat *misalnya banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai* sudah jelas NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri melalui tuturan tersebut dan bahwa NS memaksimalkan keuntungan kepada ET melalui pertanyaan yang disampaikan kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada ET untuk menjelaskan rencana yang telah dilakukan untuk menakutkan orang-orang tentang vaksin. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 5

Najwa Sihab menanyakan tentang realistis atau tidak keinginan Presiden Jokowi tentang kurang satu tahun vaksin sudah selesai kepada Pandu Riono.

NS: ee dok jadi realistis tidak keinginan presiden jokowi kurang dari 1 tahun selesai semua vaksinasi mencapai sampai 180 jt penduduk kurang lebih? (38)

PR: ya, itulah enaknya jadi presiden jadi bisa menetapkan target dan mentrinya harus pontang panting untuk mencapainya sekiranya memang berat sekali kalau 1 tahun tetapi saya menterjemahkan nya dalam pengertian yang terbalik bisakah menteri kesehatan kita mengendalikan pandemic dalam waktu 1 tahun bukan dengan vaksinasi saja yang sungguh sulit tetapi juga dengan memperkuat testingplatakan khusus dan juga melakukan banyak kegiatan yang sifatnya mengkomunikasi pada public untuk tetap 3M tadi kalau kombinasi itu dlakukan dalam waktu 1 tahun kita mungkin kita bisa mengendalikan pandemic saya dan teman-teman dari tim MUII

sudah melakukan ekssais bagaimana dalam waktu 1 tahun kita bisa mengendalikan pandemic dengan cakupan imunisasi yang tidak harus sampai setinggi yang ditargetkan...

Tuturan (38) yang dituturkan oleh NS dengan menggunakan kata *tidak*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (38) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni PR. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *dok jadi realistis tidak keinginan presiden jokowi kurang dari 1 tahun selesai semua vaksinasi mencapai sampai 180 jt penduduk kurang lebih?*. Dari kalimat *dok jadi realistis tidak keinginan presiden jokowi kurang dari 1 tahun selesai semua vaksinasi mencapai sampai 180 jt penduduk kurang lebih?* sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada PR melalui pertanyaan yang disampaikan NS kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada PR untuk menjelaskan secara rinci dan memberikan tanggapan tentang tentang keinginan Presiden Jokowi bahwa kurang lebih 1 tahun harus sudah selesai. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 6

Najwa Sihab menanyakan hal tentang data kepada Erick Thohir

NS: Itu data-datanya ada apa saja mas Erik? (44)

ET: Ini kita memang sesuai dengan tanda tangan kominfo bersama kementerian kesehatan bahwa data pribadi harus dilindungi itukan hukum Negara kita.

NS: Jadi itu nanti penerima vaksin semua akan didata disitu

Tuturan (44) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (44) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni ET. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *Itu data-datanya ada apa saja mas Erik*. Dari kalimat *data-datanya ada apa saja* sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada ET melalui pertanyaan yang disampaikan NS kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada ET untuk menjelaskan secara rinci tentang data-data vaksin “Ini kita memang sesuai dengan tanda tangan kominfo bersama kementerian kesehatan bahwa data pribadi harus dilindungi itukan hukum Negara kita”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 7

Najwa Sihab menanyakan kepada Erick Thohir jika ingin divaksin sebagai masyarakat harus menunggu vaksin gratis atau akan ada kesempatan untuk membeli vaksin secara mandiri. Najwa Sihab menanyakan kepada ET (Erick Thohir) tentang tanggapan atas suara-suara tentang tudingan, Najwa Sihab juga bertanya kepada dokter DF (Daeng M Faqih) apakah sekarang jika ada vaksin siapa cepat dia dapat.

Najwa Sihab menanyakan hal apa saja yang perlu diingat disaat keadaan saat pandemic kepada Pandu Riono.

NS: Banyak yang bertanya kesaya, apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri? (45)

ET: Saya rasa hari ini prioritasnya vaksin gratis sesuai dengan target-target yang dibelikan bapak presiden 5,8 jt januari, february 10,4 lalu maret 13,3 itu yang kita fokuskan dulu, nah karena itu tetapi kita sejak awal sudah melibatkan BBK, KPK,BBKP,LKPP, agar proses ini jangan ada isu konmensiasisasi tetapi ini memang vaksin mandiri yang secara transparan terbuka

Tuturan (45) yang dituturkan oleh NS dengan menggunakan kata tanya *apakah*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (45) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni ET. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat ... apakah kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli vaksin itu secara mandiri?. Dari kalimat kalau memang kita mau divaksin harus menunggu mendapatkan vaksin gratis dari pemerintah ataukah akan ada kesempatan kita bisa membeli sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada ET melalui pertanyaan yang disampaikan NS kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada ET untuk menjelaskan secara rinci dan memberikan tanggapan

tentang menunggu vaksin gratis atau akan ada kesempatan untuk membelinya “hari ini prioritasnya vaksin gratis sesuai dengan target-target yang dibelikan bapak presiden 5,8 jt januari, februari 10,4 lalu maret 13,3 itu yang kita fokuskan dulu...”

NS: Oke, mas Erick saya ingin anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini emang kepentingan ekonomi, apa tanggapan anda atas suara-suara itu? (48)

ET: yah kalau saya rasa kalau vaksin gratis itu sangat terbuka dan harus terjaga yah, kalau yang namanya vaksin mandiri apalagi dananya bukan dari APBN ya itu bener-bener dana dari PUM sendiri itu saya rasa sah-sah saja tapi pada saat inikan bukan sesuatu yang kita bahas bahwa oh seakan-akan mandiri diprioritaskan sejak awal diskusi kita dengan banyak pihak vaksin gratis menjadi prioritas

Tuturan (48) yang dituturkan oleh NS dengan menambah *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (48) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni ET. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat ... *saya ingin anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini emang kepentingan ekonomi...* dari kalimat *saya ingin anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin* sudah jelas NS mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada ET melalui pertanyaan yang disampaikan NS kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada ET untuk memberikan sebuah mengklarifikasi dan

memberikan tanggapan tentang tudingan bahwa BUMM mengambil sebuah keuntungan dari vaksin. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: Oke, dokter Daeng jadi kalau sekarang ada kesempatan vaksin yang ada sinovak, masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat begitu prinsipnya sekarang atau bagaimana? (49)

DF: ..sebaiknya begitu karena kan kita bukan hanya bicara vaksinya tapi kita ingin bicara mengendalikan infeksi salah satu acara yang tadi dokter pandu juga bilang sebenarnya bukan hanya vaksin yak an dibicarakan tapi vaksin instrument penting dalam mengendalikan infeksi, semakin cepat kita melakukan vaksinasi mengendalikan infeksi akan semakin baik makannya bapak presiden mengharapkan sebenarnay meskipun hitung-hitungannya 15 bulan bapak presiden ni menantang 1 Tahun barangkali bisa dikaji nanti oleh kementrian

Tuturan (49) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata *bagaimana*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (49) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni DF. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *dokter Daeng jadi kalau sekarang ada kesempatan vaksin yang ada sinovak, masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat begitu prinsipnya sekarang atau bagaimana?*. Dari kalimat *jadi kalau sekarang ada kesempatan vaksin yang ada sinovak, masyarakat harus mengambil itu tidak perlu menunggu vaksin-vaksin yang lain siapa cepat dia dapat* sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada DF melalui pertanyaan yang disampaikan NS

kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada DF untuk menjelaskan tentang suntik vaksin secara rinci “..sebaiknya begitu karena kan kita bukan hanya bicara vaksinya tapi kita ingin bicara mengendalikan infeksi...”

NS: ... Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan ini singkat saja dok (50)

PR: Ya, kalau kita sudah menginvestasi pada vaksin jadi kita harus menginvestasi untuk penguatan layanan testing, resing dan isolasi dan juga mendanai untuk komunikasi public sekaligus 3M dan penerimaan vaksin saya kira itu sudah cukup.

Tuturan (50) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (50) dapat dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan karena dari tuturan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya yakni PR. Dikatakan NS mengurangi keuntungan diri sendiri dapat dilihat dari kalimat *Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan ini singkat saja dok*. Dari kalimat *Apa yang perlu kita ingat kehari-hari kedepan* sudah jelas bahwa NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan NS memaksimalkan keuntungan kepada PR melalui pertanyaan yang disampaikan NS kepada mitra tuturnya berusaha memberikan kesempatan kepada PR untuk menyampaikan pesan tentang vaksin secara rinci “kita harus menginvestasi untuk penguatan layanan testing, resing dan isolasi dan juga mendanai untuk komunikasi public sekaligus 3M dan penerimaan vaksin saya kira itu sudah cukup”. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 1

Pada episode sedang membahas tentang vasin yang telah disiapkan sejak jauh hari akhirnya terlaksana vaksin yang didahului oleh Presiden Jokowi dan Raffi Ahmad. NS menanyakan tentang vaksin kepada ET selaku Menteri BUMM.

NS: dan, saya tau anda membawa boks itu jadi sebetulnya ada cara untuk kita mengetahui vaksin ini vaksin yang kemudian disuntikkan kepada siapa ?(3) ada barkotnya dan sebagainya. Jadi biofarma sudah merancang agar kita bisa melacak vaksin-vaksin ini mas Erick?

ET: ya, jadi begini kan kembali kita bicara kepada sebuah sistem yang harus bisa meminimal resiko apa lagi ini menyangkut seluruh manusia yang ada diindonesia rakyat indonesia nah karena itu sejak awal biofarma kita melakukan barkot disini bisa terlihat...

Tuturan (3) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata, termasuk tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (3) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya meminimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya dan memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya. Dikatakan NS mengurangi keuntungannya dapat dilihat dari kalimat *saya tau anda membawa boks itu jadi sebetulnya ada cara untuk kita mengetahui vaksin ini vaksin yang kemudian disuntikkan kepada siapa ?(3) ada barkotnya dan sebagainya.* Dari tuturan tersebut terlihat NS memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya. Maka tuturan NS termasuk tidak santun.

Episode 3

Najwa sihab menanyakan hal apa yang paling sedikit kepada Abdul Muthalib padahal sudah dijelaskan sebelumnya.

NS: Apa itu dok yang 1%? (30) (tidak terdapat maksim) itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu?

AM: tadi, yang berdifat local dan sistemik tadi itu totalnya hanya kurang dari 1% terjadi pada subjek yang diteliti.

Tuturan (30) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata apa termasuk tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (30) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya meminimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya dan memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya. Dikatakan NS mengurangi keuntungannya dapat dilihat dari kalimat Apa itu dok yang 1%? (30) (tidak terdapat maksim) itu apa yang dialami yang sangat sedikit itu? (31) Dari tuturan tersebut terlihat NS memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya karena AM sudah menjelaskan secara rinci efek yang paling tinggi dan rendahnya namun NS masih menanyakan ulang. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 4

Pada episode ini NS bertutur banya yang tida mau vaksin maka kekebalan kelompoknya tidak akan tercapai.

NS: oke. Mas Erik yang jelas ini pertarungan ni karena kalau misalkan banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai. (34)

ET : yak

Tuturan (34) yang dituturkan oleh NS dengan memakai kata “tidak” termasuk tidak mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan (34) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya meminimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya dan memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya. Dikatakan NS mengurangi keuntungannya dapat dilihat dari kalimat Mas Erik yang jelas ini pertarungan ni karena kalau misalkan banyak yang tidak mau divaksin kekebalan kelompoknya atau hotmimintitnya tidak akan tercapai. Dari tuturan tersebut terlihat NS memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya.

Tabel 4.7 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Interogatif

No Urut	Nomor Episode	Nomor Data Maksim Kebijaksanaan dalam tuturan interogatif	Jumlah
1	1	11	1
2	2	17,18, 21	3
3	3	26, 28, 29, 31	4
4	4	33, 35	2
5	5	38	1
6	6	44	1
7	7	45,48, 49, 50	4
Jumlah			16

Dari paparan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tuturan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, menuturkan tuturan interogatif yang mematuhi maksim

kebijaksanaan ditemukan 16 tuturan, terdapat pada episode 1,2, 3, 4,5,6, dan 7. Kemudian penulis juga menemukan yang tidak mematuhi maksim ke dalam maksim kebijaksanaan terdapat 3 tuturan, terdapat pada episode 1,3, dan 4.

4.2.2.2 Maksim Kedermawanan Pada Tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:61) Maksim Kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Menurut Chaer (2010:57) Menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Episode 7

Najwa Sihab menyuruh mengklarifikasi dan menanyakan kepada ET (Erick Thohir) tentang tanggapan atas suara-suara tentang tudingan bahwa BUMM mengambil keuntungan.

NS: Oke, mas Erick saya ingin Anda mengklarifikasi ini karena kemudian ada tudingan wah BUMM mengambil untung ada bisnis ini vaksin dibisniskan ini emang kepentingan ekonomi, apa tanggapan anda atas suara-suara itu? (48)

ET: yah kalau saya rasa kalau vaksin gratis itu sangat terbuka dan harus terjaga yah, kalau yang namanya vaksin mandiri apalagi dananya bukan dari APBN ya itu bener-bener dana dari PUM sendiri itu saya rasa sah-sah saja tapi pada saat inikan bukan sesuatu yang kita bahas bahwa oh seakan-akan mandiri

diprioritaskan sejak awal diskusi kita dengan banyak pihak vaksin gratis menjadi prioritas

Tuturan (48) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*, tuturan tersebut termasuk dalam mematuhi maksim kedermawanan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan pada dirinya sendiri dengan cara meminta ET untuk *mengklarifikasi dan menanggapi atas tudingan bahwa BUMM mengambil keuntungan vaksin dibisniskan*.

Tabel 4.8 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kedermawanan dalam Tuturan Interogatif

No Urut	Nomor Episode	Nomor Data Maksim Kebijakan dalam tuturan interogatif	Jumlah
1	7	48	1
Jumlah			1

Dari paparan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tuturan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, menuturkan tuturan interogatif yang mematuhi maksim kedermawanan ditemukan 1 tuturan, terdapat pada episode 7. Penulis tidak menemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi maksim kedermawanan.

4.2.2.3 Maksim Penghargaan Pada Tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:62) Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau

saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

4.2.2.4 Maksim Kesederhanaan Pada tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:64) Di dalam maksim kesederhaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Menurut Chaer (2010:58) setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

4.2.2.5 Maksim Permuafakatan Pada Tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:64) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Menurut Chaer (2010:59) Menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidak setujuan di antara mereka.

Episode 1

Najwa Sihab menanyakan beberapa pertanyaan kepada Erick Thohir menanyakan tentang bahwa kita bisa melacak vaksin-vaksin dan juga bisa mengetahui bahwa file bisa ketahuan telah disuntikkan kepada siapa saja, menanyakan bahwa vaksin ini ada barkotnya lalu mentri sendiri kapan akan divaksin. Sebelum Najwa menanyakan lebih mendalam tentang penyuntikan vaksin pertama kepada presiden Jokowi, Najwa Sihab menanyakan dahulu sejak kapan menjadi bagian tim dokter presiden.

NS: ... Jadi biofarma sudah merancang agar kita bisa melacak vaksin-vaksin ini mas Erick?(4)

ET: ya, jadi begini kan kembali kita bicara kepada sebuah sistem yang harus bisa meminimal resiko apa lagi ini menyangkut seluruh manusia yang ada diindonesia rakyat indonesia nah karena itu sejak awal biofarma kita melakukan barkot disini bisa terlihat, jadi misalnya tadi Raffi abis disuntik masuk kebarkot oh raffi

Tuturan (4) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (4) NS bertanya kepada ET soal bahwa biofarma sudah merancang agar kita bisa melacak vaksin. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh NS dan menjelaskan “ya, jadi begini kan kembali kita bicara kepada sebuah sistem yang harus bisa meminimal resiko apa lagi ini menyangkut seluruh manusia yang ada diindonesia rakyat Indonesia, sejak

awal biofarma kita melakukan barkot disini bisa terlihat” sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh NS.

NS: jadi ketahuan itu filenya itu vaksin yang disuntikkan kesiapa gt ya?(5)

ET: iya, nah lalu kita masukkan kedalam kotak ini kan ini ada vaksin-vaksin yang lain maksudnya buat yang lain. Dan ini memang kenapa karena disuntiknya dua kali

Tuturan (5) merupakan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata *siapa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian anantara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (5) NS bertanya kepada ET mengenai bahwa bisa ketahuan file vaksin yang disuntikkan kepada siapa. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “iya, nah lalu kita masukkan kedalam kotak ini kan ini ada vaksin-vaksin yang lain maksudnya buat yang lain. Dan ini memang kenapa karena disuntiknya dua kali” sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: jadi ada barkotnya?(6) ...

ET: ada barkotnya, ini didalam satu kotak juga ada barkotnya, nah nanti ini masuk dikolcen yang dikirim kedaerah didalam kolcen kedaerah itu juga trek-treknya bisa dilihat sampai dimana, nomor mobilnya apa, ada kejadiann apa Kita lakukan itu....

Tuturan (6) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau

kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian anantara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (6) NS bertanya kepada ET soal bahwa vaksin ada barkotnya. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh NS dan menjelaskan “ada barkotnya, ini didalam satu kotak juga ada barkotnya...” bisa terlihat sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: ya, oke kalau mentri-mentri sendiri plen nya sendiri, kapan mas untuk divaksin nanti-nanti atau nanti aja deh?(8)

ET: ya, saya rasa begini saya sendiri menunggu giliran ya dan saya berharap juga saya menjadi bagian itu nah tapi tentu antrian lah hari ini sudah ada penugasan ya kita juga jaga penugasan itu dan insyaallah saya rasa bukan hanya kami yang penting hari ini nakes dan tentu rakyat yang membutuhkan nah kami juga menjadi bagian tapi masih nunggu giliran

Tuturan (8) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *kapan*. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (8) NS bertanya kepada ET soal kapan mentri sendiri plennya untuk divaksin nanti-nanti atau nanti saja. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh NS dan menjelaskan “ya, saya rasa begini saya sendiri menunggu giliran ya dan saya berharap juga saya menjadi bagian itu nah tapi tentu antrian lah hari ini sudah ada penugasan ya kita juga jaga penugasan itu” sehingga jawaban dari ET sesuai

dengan pertanyaan yang diberikan oleh NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: prof mau tanya dulu, jadi sejak kapan prof thalib menjadi bagian dari tim dokter kepresidenan? (13)

AM: yang resmi saya menjadi anggota tim dokter kepresidenan sejak periode bapak presiden jokowi, jadi dari 2014 dan setelah itu priode kedua ini saya kembali diminta menjadi tim dan diangkat menjadi wakil ketua dokter kepresidenan

Tuturan (13) merupakan tuturan interogatif dengam membalikkan urutan kata *kapan*. Tuturan tersebut tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni AM. Pada tuturan (13) NS bertanya kepada AM tentang sejak kapan menjadi bagian dari tim dokter kepresidenan. Kemudian AM menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “yang resmi saya menjadi anggota tim dokter kepresidenan sejak periode bapak presiden jokowi, jadi dari 2014 dan setelah itu priode kedua ini saya kembali diminta menjadi tim dan diangkat menjadi wakil ketua dokter kepresidenan” sehingga jawaban dari AM sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS.

NS: prof jadi saya ingin tau pengalaman tadi pagi saat prof thalib menvaksin presiden jokowi seperti apa?(15)

AM: ... waktu masih praktek sebetulnya saya biasa masih mengambil cairan sum-sum tulang sebagai pabrik darah tetapi karena saya belum pernah menyuntik

bapak presiden jokowi jadi permulaan saya agak gemetar, bahkan saya sekarang aja masih gemetar ini karena diwawancara Najwa.

Tuturan (15) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni AM. Pada tuturan (15) NS bertanya kepada AM mengenai pengalaman pertama disaat melakukan suntik vaksin pada Bapak Presiden. Kemudian AM menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “: ... waktu masih praktek sebetulnya saya biasa masih mengambil cairan sum-sum tulang sebagai pabrik darah tetapi karena saya belum pernah menyuntik bapak presiden jokowi jadi permulaan saya agak gemetar, bahkan saya sekarang aja masih gemetar ini karena diwawancara Najwa” sehingga jawaban JT sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 2

Najwa Sihab menanyakan tentang efikasi kepada Jarir Thobari. Najwa Sihab menanyakan tentang angka yang berbeda antara Brazil dan Turki dan akhirnya orang-orang membanding-bandingkan.

NS: oke, apa sesederhana begini dok dari 100 orang yang divaksin kalau efikasinya 65,3 artinya 65 orang terlindungi, dan 35 orang masih bisa terkena covid, sesederhana itu?(19)

JT: sebetulnya tidak sesederhana itu kita menilai efikasi 65% seperti itu, mengapa karena 65% itu adalah angka yang bisa disebutkan besar poteksinya tetapi tidak berarti bahwa 35% kemudian akan terkena penyakit karena 35% itu bisa terkena tetapi dia juga bisa kemudian menjadi ringan infeksi, dan bahwa vaksin itu poteksinya kemudian juga bisa dilihat dalam waktu kewaktu jadi tidak semata-mata hanya melihat 65%.

Tuturan (19) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni JT. Pada tuturan (19) NS bertanya kepada JT mengenai efikasi apakah sesederhana dengan apa yang telah NS tuturkan. Kemudian JT menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “sebetulnya tidak sesederhana itu kita menilai efikasi 65% seperti itu, mengapa karena 65% itu adalah angka yang bisa disebutkan besar poteksinya tetapi tidak berarti bahwa 35% kemudian akan terkena penyakit karena 35% itu bisa terkena tetapi dia juga bisa kemudian menjadi ringan infeksi...” sehingga jawaban JT sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi santunan.

NS: dan kemudian dibanding-bandingkan angkanya berbeda di Brazil, berbeda di Turki. Berbeda di Turki lebih tinggi, di Brazil baru keluar yang terbaru lebih rendah sebelumnya lebih tinggi. Orang membanding-bandingkan dan membuat simplikasi itu bagaimana dok? (20)

JT: ya, pertanyaannya benar sebetulnya karena kita melihat dengan vaksin yang sama tapi kenapa tiap Negara berbeda namun kita tahu bahwa factor untuk bisa mempengaruhi terjadinya infeksi atau efikasi itu banyak sekali mb Najwa, salah satunya adalah sebetulnya kriteria dari subjek-subjek yang diteliti jadi kalau diteliti itu berbeda ya misalnya diturki 20% itu adalah kasus pada pelayanan kesehatan yang resiko tinggi, 80% yang lain itu masyarakat umum yang juga punya resiko tinggi nah itu artinya nanti kemungkinan efek dari vaksin itu atau efikasnya akan menjadi tinggi, nah diindonesia sendiri kan populasi umum yang dipakek ya jadi itulah gambaran populasi umum proteksinya namun kembali lagi bahwa bisa juga didalam perbedaan ini disebabkan karena apa namanya frekuensi atau rata-rata infeksi dinegara tersebut atau ditempat daerah tersebut dilakukan penelitian itu juga akan mempengaruhi besarnya infeksi yang terjadi, jadi banyak sekali factor kita nggak bisa kemudian membandingkan.

Tuturan (20) merupakan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata *bagaimana*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni JT. Pada tuturan (20) NS bertanya kepada JT mengenai orang-orang yang membanding-bandingkan dan membuat simplikasi. Kemudian JT menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “ya, pertanyaannya benar sebetulnya karena kita melihat dengan vaksin yang sama tapi kenapa tiap Negara berbeda namun kita tahu bahwa faktor untuk bisa mempengaruhi terjadinya infeksi atau efikasi itu banyak sekali mb Najwa, salah satunya adalah sebetulnya kriteria dari subjek-subjek yang diteliti...” sehingga jawaban JT sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 3

Najwa Sihab menanyakan kepada Raffi Ahmad apa saja keraguan publik tentang vaksin. Najwa sihab menanyakan hal tentang beberapa kali sudah divaks5n kepada Ridwan Kamil.

NS: ..soal vaksin yang raffi tanggap tu, apa saja yang biasanya orang ragu kenapa tidak mau divaksin, alasannya apa saja? (22)

RA; sebenarnya tu kalau ragu tu, banyak orang ragu karna hoak-hoak yang beredar, jadi orang yang baca disosial media, jadi sosial media itu kadang yaitulah, ini juga salah satu tugas aku juga yang kebetulan sebagai impleser aku juga harus yang sesuatu yang benar harus ditegakkan yang salah harus kita coret, jadi orang-orang itu berpikiran wajar juga sh aduh ini pertama kali vaksinnya, ini vaksinnya bener atau enggak seperti yang kak nana bilang...

Tuturan (22) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni RA. Pada tuturan (22) NS bertanya kepada RA tentang apa yang biasanya membuat orang ragu kenapa tidak mau divaksin, alasannya apa. kemudian RA menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan "... banyak orang ragu karna hoak-hoak yang beredar, jadi orang yang baca disosial media, jadi sosial media itu kadang yaitulah, ini juga salah satu tugas aku juga yang kebetulan sebagai impleser aku juga harus yang sesuatu yang benar harus ditegakkan yang salah harus kita coret, ..." dapat dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh RA, sehingga jawaban dari RA sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS.

NS: ... Udah dua kali jadinya divaksin ni? (25)

RK: Iya, karena vaksin sinovak ini harus dua kali saya disuntik pertama dibulan agustus dipertengahan kemudian 14 harinya diawal September sehingga sudah dua kali dan berita baiknya mb nana e 3 bulan setelah disuntik darah saya mengandung 99% menurut professor kurnandi rusmil anti bodi mb jadi didalam tubuh saya sekarang alhamdulillah sudah berlimpah antibody melawan covid...

Tuturan (25) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni RK. Pada tuturan (25) NS bertanya kepada RK soal sudah melakukan vaksin dua kali. kemudian RK menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “Iya, karena vaksin sinovak ini harus dua kali saya disuntik pertama dibulan agustus dipertengahan kemudian 14 harinya diawal September sehingga sudah dua kali dan berita baiknya mb nana e 3 bulan setelah disuntik darah saya mengandung 99% menurut professor kurnandi rusmil anti bodi mb jadi didalam tubuh saya sekarang alhamdulillah sudah berlimpah antibody melawan covid,... ” sehingga jawaban dari RK sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: Oke, berarti tadi efek paling “paling yang terasa nagantuk-ngantuk itu aja endensit ya kang? (27)

RK: Ya, karena setelah disuntik kan sebagai relawan saya wajib melaporkan ada kebiasaan atau hal baru nggak ketubuh saya yang perlu dilaporkan, saya merasa tidak ada perbedaan, tapi kalau ngantuk itu ada maka apakah ngantuk itu karna

saya kecapean saya kurang tau, tetapi itu terjadi paska penyuntikan kira-kira itu aja begitu sekiranya.

Tuturan (27) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni RK. Pada tuturan (27) NS bertanya kepada RK tentang efek dari vaksin. kemudian RK menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “Ya, karena setelah disuntik kan sebagai relawan saya wajib melaporkan ada kebiasaan atau hal baru nggak ketubuh saya yang perlu dilaporkan, saya merasa tidak ada perbedaan, tapi kalau ngantuk itu ada maka apakah ngantuk itu karna saya kecapean saya kurang tau, tetapi itu terjadi paska penyuntikan kira-kira itu aja begitu sekiranya” sehingga jawaban dari RK sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 4

Najwa Menanyakan kepada Dokter Daeng M Faqih selaku ketua umum IDI apa saja jenis keraguan publik soal vaksin. Najwa Sihab bertanya kepada Ridwan Kamil apakah saat seperti ini waktu yang tepat untuk memberikan ancaman. Najwa Sihab menanyakan kepada Erick Thohir apa mungkin sanksi itu akan diberlakukan disaat seperti ini

NS: kalau dipetakan ni, apa saja sih jenis-jenis keraguan public soal vaksin yang memang perlu ditanggap? (32)

DF: yak begini, yang kami tau pertama mungkin saya pernah diskusi dengan kawan-kawan dikementrian kesehatan jadi yang masih ragu itu berkisar 30% waktu itu diangka kalau gak turun 37% masih ragu itu, yang lain itu 60% sudah oke. Nah dari yang ragu ini memang tidak terpetakan secara sefesifik ya tapi kalau kami mengamati ada 3 kelompok alasannya masih logis mempertanyakan efek samping, mempertanyakan keamanan, mempertanyakan efek kesi ini masih logis. Dan orang-orang yang meragukan dengan alasan logis ini gampang kita terangkan dengan metode keilmuan terbuka teransparan. Tetapi ada yang memang kelompok yang mengasumsi jadi beberapa asumsi dari berita-berita tidak benar bahkan mungkin, mungkin dari dokter tapi itu hanya pendapat seorang dokter bukan sebuah penelitian ni...

Tuturan (32) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DF. Pada tuturan (32) NS bertanya kepada DF tentang apa saja keraguan publik soal vaksin yang perlu ditanggapi. kemudian DF menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “ya begini, jadi yang masih ragu itu berkisar 30% waktu itu diangka kalau gak turun 37% masih ragu itu, yang lain itu 60% sudah oke. Nah dari yang ragu ini memang tidak terpetakan secara sefesifik ya tapi kalau kami mengamati ada 3 kelompok alasannya masih logis mempertanyakan efek samping, mempertanyakan keamanan, mempertanyakan efek kesi ini masih logis. Dan orang-orang yang meragukan dengan alasan logis ini gampang kita terangkan dengan metode keilmuan terbuka teransparan. Tetapi ada yang memang kelompok yang mengasumsi jadi beberapa asumsi dari berita-berita

tidak benar bahkan mungkin ...” sehingga jawaban dari DF sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS.

NS: ... anda sendiri merasa apakah saat ini waktu yang tepat untuk memberikan ancaman itu? (36)

RK: saya kira belum mbak Nana ya, jadi kami juga didaerah membantu pemerintah pusat mensosialisasikan saya bikin video menerangkan tentang vaksinansi ini seperti apa kita juga berinfestasi kepada komunikasi public untuk memastikan warga ini,...

Tuturan (36) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apakah*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni RK. Pada tuturan (36) NS bertanya kepada RK tentang apa saat ini waktu yang tepat untuk memberikan sebuah ancaman. kemudian RK menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “saya kira belum mbak Nana ya, jadi kami juga didaerah membantu pemerintah pusat mensosialisasikan saya bikin video menerangkan tentang vaksinansi ini seperti apa kita juga berinfestasi kepada komunikasi public untuk memastikan warga ini...” sehingga jawaban dari RK sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS.

NS: Oke, sebelum break saya mau lempar kemas Erick. Mas Erick soal sanksi itu, apakah memang akan tiba saat itu diberlakukan? (37)

ET: ya, kan gini tadi ini pandemik undang-undangnya sudah ada dan kita lihat kita Kediri kita sendiri bahwa kita itu juga menjadi ancaman buat orang yang kita cintai dan ini bukan istilahnya bohong-bohongan ini benar-benar mohon maaf dari dokter sendiri itu sudah hampir 522 yang mendahului kita semua karena apa bagaimana mereka terdepan menjaga kita-kita, kita ini sebagai ya mohon maaf kalau kata-kata saya kasar ya pembunuh juga ketika kita menularkan kepada yang memang homorbit ataupun yang ini,nah jadi...

Tuturan (37) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya *apakah*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuuran (37) NS bertanya kepada ET soal apakah akan tiba saatnya sanksi itu diberlakukan. kemudian ET menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “ya, kan gini tadi ini pandemik undang-undang sudah ada dan kita lihat kita sendiri bahwa kita juga ancaman buat orang yang kita cintai...” sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 5:

Najwa Sihab menanyakan tentang distribusi vaksin dan sebagainya kepada Dokter Pandu Riono selaku Epidemiolog FKMUI

NS: Malam ini mata najwa itu vaksin siapa takut kalau kita fokus pada distribusi vaksin dan sebagainya. Apa saja yang harus kita perhatikan dokter pandu? (39)

PR: Ya, jadi yang paling sulit adalah distribusi karena wilayah Indonesia sangat luas ya distribusi rantai dingin, rantai dingin dimana kita harus mengirim vaksin ketitik-titik pelayanan itu kan butuh ekstra kerja keras, transportasinya, kemudian di tiap poinnya apakah poskesmas, apakah rumah sakit sudah tersedia mesin pendinginnya pengalaman saya dulu waktu jadi dokter puskesmas kita sering menghadapi tiba-tiba kulkasnya mati atau rusak sehingga vaksin yang disimpan tidak bisa dipakai jadi ini menurut saya perlu betul-betul integritas dari pada rantai dingin itu tercapai kedua adalah bagaimana menetapkan target dan ingat target-target itu penting sekali karena penduduk itu kalau ada yang tertinggal yang sudah keinginan vaksinasinya luar biasa itu bisa terlupakan untuk dipanggil itu juga membuat resah ketiga adalah masalah dosisnya harus 2x jadi dalam waktu 2 minggu itu harus diingatkan kembali kita harus menggunakan semua struktur...

Tuturan (39) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permufakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni PR. Pada tuturan (39) NS bertanya kepada PR mengenai distribusi vaksin apa saja yang harus diperhatikan. Kemudian PR menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “ya, jadi paling sulit adalah distribusi karena wilayah Indonesia sangat luas ya distribusi rantai dingin, rantai dingin dimana kita harus mengirim vaksin ketitik-titik pelayanan itu kan butuh ekstra kerja keras, transportasinya...” sehingga jawaban PR sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Episode 6

Najwa Sihab menanyakan kepada DF (Daeng M Faqih) apa saja yang harus dipikirkan dari sekarang bahwa ini akan menjadi masalah nantinya. Najwa Sihab menanyakan kepada Daeng M Faqih tentang hal-hal yang telah dilakukan sejauh ini sangat detail itu dalam memperhatikan apa yang akan menjadi problem nantinya.

NS: ... apa saja nih lupholnya yang memang dari sekarang kita harus sudah bisa perkiraan bahwa ini akan menjadi problem nantinya? (40)

DF: Ya, saya akan bercerita pengalaman saya dulu dipuskesmas dan menjadi kepala puskesmas, jadi tiap vaksinasi itu apalagi yang pekan imunisasi nasional itu memang kita tidak hanya bicara khususnya distribusi ya tidak hanya bicara dari pusat keprovinsi, dan dari provinsi kekabupaten, tapi yang harus dipikirkan sampe dari kabupaten kepuskesmas kemudian disimpan dipuskesmas waktu pelaksanaan vaksin itu tidak hanya dipuskesmas jadi harus dibagi beberapa pos gt, dan alat bawanya itu apa? Nah itu yang harus dipikirkan sampai sedetail itu mb nana. Kalau tidak dipikirkan nanti tidak mungkin dengan volume yang besar numpukkan dipuskesmas. Bayangan kita mungkin kalau tidak keliru datanya tiap pin itu sasaran anak itu sekitar 5 juta seluruh indonesia dan diselesaikan karena dipekan 1 minggu. Nah kita bisa memperkirakan kita potret masing-masing puskesmas unit kecilnya bagaimana dia menyimpan dan biasanya kita mau pelaksanaan pin itu selalu koordinasi dikabupaten jadi didata itu apakah penyimpanannya masih ada, maih bagus, nah itu langsung ditanggulangi, kemudian semacam termosker yang bisa dengan menjaga suhu itu dengan pos-pos yang sudah disediakan apa sudah lengkap

Tuturan (40) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksEsUaian antara diri

sendiri dan mitra tuturnya yakni DF. Pada tuturan (40) NS bertanya kepada DF mengenai apa saja luphol yang dari sekarang harus sudah diperkirakan bahwa ini akan menjadi problem nantinya. Kemudian DF menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “ya, saya akan bercerita pengalaman saya dulu dipuskesmas dan menjadi kepala puskesmas, ...” sehingga jawaban dari DF sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Maka tuturan NS termasuk mematuhi santunan.

NS: Jadi sampai sangat betul-betul sedetail itu?(41)

DF: Sangat sedetail itu, jadi dan itu sebenarnya saya kalau dokter pandu memberikan mengingatkan saya sebenarnya ingin memberikan harapan sebenarnya koordinasi seperti itu sudah biasa dilakukan di sampai kelevel puskesmas.

Tuturan (41) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan intonasi kalimat. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DF. Pada tuturan (41) NS bertanya kepada DF mengenai bahwa sangat sedetail itu yang perlu diperhatikan. Kemudian DF menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “Sangat sedetail itu,” sehingga jawaban dari DF sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS.

NS: Walaupun jumlahnya tidak semasif sekarang? (42)

DF: Jumlahnya tidak semasif sekarang, sekarang tinggal koordinasi yang sudah sampai situ tinggal dihidupkan kembali dengan memetakan begitu sama tambah kalau memang volume nya banyak kapasitasnya harus tambah seperti apa

Tuturan (42) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni DF. Pada tuturan (42) NS bertanya kepada DF mengenai bahwa saat ini jumlahnya tidak semasif saat ini. Kemudian DF menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “Jumlahnya tidak semasif sekarang, sekarang tinggal koordinasi yang sudah sampai situ tinggal dihidupkan kembali dengan memetakan begitu sama tambah kalau memang volume nya banyak kapasitasnya harus tambah seperti apa”, sehingga jawaban dari DF sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS. Penutur dan lawan tuturnya terdapat permuafakatan dalam bertutur.

Episode 7

Najwa Sihab menanyakan kepada Erick Thohir tentang bisa atau tidak disaat seperti ini kita memilih dosis vaksin. Najwa Sihab menanyakan kepada ET disaat seperti ini apa bisa memilih dosis vaksin apakah akan tersedia dalam waktu dekat atau tidak.

NS: ... mas Erick bisa tidak kita memilih saya maunya faizer dan saya mau beli saya nunggu faizer datang dulu (46)

ET: Saya rasa hari ini prioritasnya vaksin gratis sesuai dengan target-target yang dibelikan bapak presiden 5,8 jt januari, februari 10,4 llaui maret 13,3 itu yang kita fokuskan dulu, nah karena itu tetapi kita sejak awal sudah melibatkan BBK, KPK,BBKP,LKPP, agar proses ini jangan ada isu konmensriasisasi tetapi ini memang vaksin mandiri yang secara transparan terbuka

Tuturan (46) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (46) NS bertanya kepada ET mengenai apa disaat ini bisa atau tidak memilih dosis vaksin yang diinginkan. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang diberikan NS da menjelaskan “Saya rasa hari ini prioritasnya vaksin gratis sesuai dengan target-target yang dibelikan bapak presiden...”. sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS dengan memberikan penjelasan sehingga terdapat kecocokan dalam bertutur.

NS: Oke, jadi berarti tidak akan tersedia dalam waktu dekat? (47)

ET: saya tidak bisa bilang begitu tergantung pengadaan dari pada vaksinnya

NS: oke

Tuturan (47) merupakan tuturan interogatif dengan menggunakan kata *tidak*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim permuafakatan atau kecocokan. Dikatakan demikian karena NS mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dan mitra tuturnya yakni ET. Pada tuturan (47) NS bertanya kepada ET apa

tidak akan tersedia dalam waktu dekat. Kemudian ET menjawab pertanyaan yang diberikan NS dan menjelaskan “saya tidak bisa bilang begitu tergantung pengadaan dari pada vaksinnya ”. sehingga jawaban dari ET sesuai dengan pertanyaan yang diberikan NS dengan memberikan penjelasan sehingga terdapat kecocokan dalam bertutur.

Episode 1

Pada episode ini NS menanyakan tentang bahwa vaksin bisa diketahui disuntikkan kepada siapa kepada ET. Pada episode ini NS menanyakan tentang giliran vaksin kepada ET. Pada episode ini NS menanyakan tentang berasa atau tidak sehabis vaksin kepada RA. Pada episode ini NS menanyakan tentang apa yang terbesit dibenak AM setelah melakukan suntik vaksin kepada Presiden. AM selaku Wakil Ketua Dokter Kepresidenan

NS: jadi ada barkotnya? jadi ketahuan gitu ya itu vaksin disuntikkan kesiapa?(7)

ET: ada barkotnya ini didalam satu kotak juga ada barkotnya, nah nanti ini masuk dikolcen yang dikirim kedaerah didalam kolcen kedaerah itu juga trek-treknya bisa dilihat sampai dimana, nomor mobilnya apa, ada kejadiann apa Kita lakukan itu.

Tuturan (7) yang dituturkan oleh NS dengan membalikkan urutan kata termasuk tidak mematuhi maksim permuafakatan. Tuturan (7) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya kepada lawan tuturnya tidak terdapat sebuah kecocokan, dapat dilihat dari kalimat yang disampaikan oleh NS tidak

mendapatkan jawaban dari lawan tuturnya, melainkan lawan tuturnya hanya menjelaskan tentang barkot. Maka dikatakan tuturan NS dan ET tidak mematuhi maksim permuafakatan. Maka tuturan NS termasuk tidak santun.

NS: giliran itu ditentukan oleh kementrian kesehatan ya? (9)

ET: ya

Tuturan (9) yang dituturkan oleh NS dengan mengubah intonasi kalimat termasuk tidak mematuhi maksim permuafakatan. Tuturan (9) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya kepada lawan tuturnya terdapat kurangnya sebuah kecocokan, dapat dilihat dari kalimat yang disampaikan oleh NS kepada lawan tuturnya dapat dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh ET begitu singkat, maka dari itu antara NS dan lawan tuturnya ET terdapat kurangnya sebuah kecocokan dalam bertutur. Maka tuturan NS termasuk tidak santun.

NS: hehe tapi sama sekali gak berasa ya?(10) Cuma-Cuma apa tadi efeknya?(11)

RA: ya, ya cuman 2 detik habis 2 detik itu ditunggu selama 30 menit ditunggu diobservasi dulu apa yang terjadi sama kita setelah 30 menit gak ada apa-apa yaudah kita sudah boleh meninggalkan ruangan dan yang rasa 1 jam 2 jam pertama pegel-pegel sedikit, ngantuk sedikit udah itu aja sh

Tuturan (10) yang dituturkan oleh NS dengan mengubah intonasi kalimat termasuk tidak mematuhi maksim permuafakatan. Tuturan (10) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya kepada lawan tuturnya terdapat

kurangnya sebuah kecocokan, dapat dilihat dari kalimat yang disampaikan oleh NS kepada lawan tuturnya dapat dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh RA begitu singkat dan poin yang ditanyakan oleh NS tidak mendapatkan jawaban dengan penjelasan. Maka dari itu antara NS dan RA kurang terdapatnya sebuah kecocokan.

NS: ... karena kan kita yang melihat ini sementara yang melakukan menyuntikan prof thalib. Apa yang terbesit dibenak dan sebagainya prof?(16)

AM: sebetulnya saya sampai bulan maret yang lalu itu saya masih praktek, cuman karena pandemic ini saya lockdown artinya saya tidak berpraktek hanya melakukan telemedesin atau zoom meeting kenserbord dan saya waktu masih praktek sebetulnya saya biasa masih mengambil cairan sum-sum tulang sebagai pabrik darah tetapi karena saya belum pernah menyuntik bapak presiden jokowi jadi permulaan saya agak gemetar, bahkan saya sekarang aja masih gemetar ini karena diwawancara Najwa

Tuturan (16) yang dituturkan oleh NS dengan menambah kata “apa” termasuk tidak mematuhi maksim permuafakatan. Tuturan (16) dapat dikatakan pelanggaran karena NS dengan tuturannya kepada lawan tuturnya terdapat kurangnya sebuah kecocokan, dapat dilihat dari kalimat yang disampaikan oleh NS kepada lawan tuturnya dapat dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh AM tidak terdapat jawaban dengan apa yang telah ditanyakan oleh NS. Maka dari itu antara NS dan AM kurang terdapatnya sebuah kecocokan dalam bertutur.

Tabel 4.9 Data Prinsip Kesantunan Maksim Permuafakatan dalam Tuturan Interogatif

No Urut	Nomor Episode	Nomor Data Maksim Permuafakatan dalam tuturan interogatif	Jumlah
1	1	4, 5, 6, 8, 13, dan 15	6
2	2	19, 20	2
3	3	22, 25, dan 27	3
4	4	32,36, dan 37	3
5	5	39	1
6	6	40, 41, dan 42	3
7	7	46 dan 47	2
Jumlah			20

Dari paparan tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tuturan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, menuturkan tuturan interogatif yang mematuhi maksim permuafakatan ditemukan 20 tuturan, terdapat pada episode 1, 2, 3, 4,5, 6, dan 7. Penulis juga menemukan 4 tuturan yang tidak mematuhi maksim permuafakatan terdapat pada episode 1.

4.2.2.6 Maksim Kesimpatian Pada Tuturan Interogatif

Menurut Leech dalam Rahardi (2005:65) Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Episode 1

Najwa Sihab memperkenalkan bintang tamu yang bernama Erick Tohir, dan Raffi Ahmad lalu Najwa menyapa dan menanyakan kabar lawan tuturnya. Najwa

Sihab menyapa wakil ketua dokter kepresidenan yang menyuntikan vaksin pertama kepada presiden Jokowi.

NS: sehat-sehat mas? (1)

ET : alhamdulliah

Tuturan (1) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan kabar mitra tuturnya terlebih dahulu untuk menyakinkan bahwa mitra tuturnya dalam keadaan sehat. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: sehat-sehat? (2)

RA: sehat (mengangkat tangan)

Tuturan (2) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan kabar mitra tuturnya terlebih dahulu untuk menyakinkan bahwa mitra tuturnya dalam keadaan sehat. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

NS: sehat-sehat prof? (12)

AM: alhamdulliah

Tuturan (12) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan kabar mitra tuturnya terlebih dahulu untuk menyakinkan bahwa mitra tuturnya dalam keadaan sehat.

Episode 2

Najwa Sihab meminta tanggapan kepada Dokter Jarir At Thobari sebagai Tim Komnas Penilaian Obat atas pernyataan yang disampaikan oleh anggota DPR komisi kesehatan yang mengatakan menolak vaksin karena alasan-alasan tertentu termasuk alasan keamanan.

NS: saya ingin meminta tanggapan anda dokter Itob sebagai tim komnas penilaian obat. apa tanggapan anda atas pernyataan itu?(21)

JT: ya, jadi kita menilai suatu vaksin tentunya akan melihat keuntungan dan kerugian dari suatu vaksin, ee saya beri contoh misalnya polio ya berapa banyak anak-anak di Indonesia bahkan diseluruh dunia itu sudah terhindar dari polio ya, kita ketahui angka polio itu sangat tinggi dengan kemudian mengakibatkan anak-anak terjadinya lumpuh tetapi dengan vaksin polio itu jutaan anak di dunia terhindar dari polio, jika ada satu kejadian yang itu mungkin akibat dari ketidak tepatan dalam pemberian misalnya hal itu sebenarnya tidak menutup besarnya keuntungan atau benefit dari vaksin tersebut

Tuturan (21) merupakan tuturan interogatif dengan menambahkan kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan tanggapan JT sebagai Tim Komnas Penilai Obat mengenai pernyataan pernyataan yang disampaikan oleh anggota DPR Komisi Kesehatan. Maka tuturan NS termasuk mematuhi santun.

Episode 3

Najwa Sihab menyapa bintang tamunya yang sudah terlebih dahulu divaksin bahkan sebelum ijin edar yaitu gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil..

NS: Alhamdulillah, sehat-sehat ya kang? (23)

RK: Alhamdulillah segar bugar.

Tuturan (23) merupakan tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat. tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan kabar mitra tuturnya terlebih dahulu untuk menyakinkan bahwa mitra tuturnya dalam keadaan sehat.

Episode 4

Najwa Sihab sebagai pembawa acara menanyakan kepada Daeng M Faqih selaku ketua umu IDI tentang apa saja keraguan publik selama ini yang memang perlu ditanggapi.

NS: kalau dipetakan ni, apa saja sih jenis-jenis keraguan public soal vaksin yang memang perlu ditanggapi? (32)

DF: yak begini, yang kami tau pertama mungkin saya pernah diskusi dengan kawan-kawan dikementrian kesehatan jadi yang masih ragu itu berkisar 30% waktu itu diangka kalau gak turun 37% masih ragu itu, yang lain itu 60% sudah oke. Nah dari yang ragu ini memang tidak terpetakan secara sefesifik ya tapi kalau kami mengamati ada 3 kelompok alasannya masih logis mempertanyakan efek samping, mempertanyakan keamanan, mempertanyakan efek kesi ini masih logis...

Tuturan (32) merupakan tuturan interogatif dengan menambah kata *apa*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam mematuhi maksim kesimpatian. Dikatakan demikian karena terlihat NS memaksimalkan sikap simpatinya kepada mitra tuturnya dengan cara menanyakan apa saja keraguan public tentang vaksin yang memang perlu ditanggapi. Maka tuturan NS termasuk mematuhi kesantunan.

Tabel 4.10 Data Prinsip Kesantunan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif

No Urut	Nomor Episode	Nomor Data Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Interogatif	Jumlah
1	1	1, 2, dan 12	3
2	2	21	1
3	3	23	1
4	4	32	1
Jumlah			6

Dari paparan tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa, peserta tutur dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, menuturkan tuturan interogatif yang mematuhi maksim

kesimpatian ditemukan 6 tuturan, terdapat pada episode 1,2, 3, dan 4. Penulis tidak menemukan tuturan interogatif yang tidak mematuhi maskim kesimpatian.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Maksim Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di Youtube

No. Data	Maksim Prinsip Kesantunan					
	1	2	3	4	5	6
1						✓
2						✓
3						
4					✓	
5					✓	
6					✓	
7						
8					✓	
9						
10						
11	✓					
12						✓
13					✓	
14						
15					✓	
16						
17	✓					
18	✓					
19					✓	
20					✓	
21	✓					✓
22					✓	
23						✓
24						
25					✓	
26	✓					
27					✓	
28	✓					
29	✓					
30						
31	✓					
32					✓	✓
33	✓					

No. Data	Maksim Prinsip Kesantunan					
	1	2	3	4	5	6
34						
35	✓					
36					✓	
37					✓	
38	✓					
39					✓	
40					✓	
41					✓	
42					✓	
43						
44	✓					
45	✓					
46					✓	
47					✓	
48	✓	✓				
49	✓					
50	✓					

Keterangan :

1 = Maksim Kebijaksanaan

2= Maksim kedermawanan

3 = Maksim Penghargaan

4 = Maksim Kesederhanaan

5 = Maksim Permuafakatan

6 = Maksim kesimpatian

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa, rekapitulasi data maksim prinsip kesantunan pada tuturan interogatif meliputi: (1) maksim kebijaksanaan berjumlah 16 tuturan, (2) maksim kedermawanan berjumlah 1 tuturan, (3) maksim penghargaan tidak ditemukan tuturannya, (4) maksim kesederhanaan tidak ditemukan tuturannya, (5) maksim permuafakatan berjumlah 20 tuturan, (6) maksim kesimpatian berjumlah

6 tuturan. Jadi data keseluruhan, peserta tutur acara Mata Najwa di *Youtube* yakni 43 tuturan interogatif dan memenuhi maksim prinsip kesantunan.

Pada acara Mata Najwa di *youtube* terdapat 50 data yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa, dalam rekapitulasi data maksim prinsip kesantunan dalam pembentukan tuturan interogatif sebanyak 7 tuturan termasuk dalam tidak mematuhi prinsip kesantunan dalam cara pembentukan tuturan interogatif. Terdapat 43 data yang termasuk mematuhi maksim prinsip kesantunan kedalam cara pembentukan tuturan interogatif.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Cara Pembentukan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*

Pada bagian ini, peneliti mengintreprestasikan hasil analisis data tuturan interegatif dalam acara Mata Najwa di *youtube*. Tuturan interogatif , (Nadar 2009:72) menjelaskan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia ada lima cara untuk membentuk kalimat Tanya yaitu: (1) dengan menambah kata “apa” atau “apakah”, (2) dengan membalik urutan kata, (3) dengan memakai kata “bukan” atau “tidak”, (4) dengan mengubah intonasi kalimat, dalam hal ini kalimatnya tetap kalimat berita, namun intonasinya dibuat naik; dan (5) dengan memakai kata Tanya seperti siapa, kapan, mengapa, apa dan sebagainya. Tuturan interogatif terbanyak ditemukan pada acara Mata Najwa Di *Youtube* tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata berjumlah 16 tuturan dan tuturan interogatif dengan menambah kata apa atau apakah. Berdasarkan analisis

data tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata banyak ditemukan dalam bertutur kata tanya terletak pada tengah atau akhir kalimat sedangkan tuturan interogatif dengan menambah kata apa atau apakah paling banyak menggunakan kata *apa*.

Adapun tuturan interogatif yang paling sedikit ditemukan adalah tuturan interogatif dengan memakai kata tanya berjumlah 6 tuturan. Nadar (2013:72) menjelaskan cara pembentukan tuturan interogatif yang kelima dengan memakai kata tanya, yang dimaksud dengan kata tanya tersebut adalah kata-kata seperti siapa, kapan, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dan sebagainya. Namun dalam acara Mata Najwa Di *Youtube* jarang menggunakan kata tanya melainkan dengan membalikkan urutan kata.

4.3.2 Maksim Prinsip Kesantunan dalam Cara Pembentukan Tuturan Interogatif Pada Acara Mata Najwa di *Youtube*.

Pada bagian ini, peneliti mengintrepestrasikan hasil analisis data maksim prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Maksim prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2005: 60-65) terbagi menjadi enam yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permuafakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Maksim terbanyak yang ditemukan pada tuturan acara Mata Najwa di *Youtube* maksim permuafakatan berjumlah 20 tuturan. Berdasarkan analisis data maksim maksim permuafakatan

banyak ditemukan karena dalam tuturan para peserta acara Mata Najwa membina sebuah kecocokan dalam bertutur antara penutur dan mitra tuturnya.

Adapun maksim prinsip kesantunan yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kedermawanan berjumlah 1 tuturan. Menurut Leech dalam Rahardi (2005:61) Maksim Kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berdasarkan analisis data maksim kedermawanan paling sedikit ditemukan karena para peserta pertuturan jarang mengungkapkan tuturan yang berkenaan dengan maksim kedermawanan.

Terdapat 7 data yang tidak mematuhi prinsip kesantunan, terdapat pada maksim kebijaksanaan terdapat 3 data dan pada maksim permuafakatan terdapat 4 data. Adapun maksim prinsip kesantunan yang tidak ditemukan dalam acara Mata Najwa di *Youtube* yakni maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan. Dalam tuturan ini juga tidak ditemukan peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4.3.3 Tendensi Prinsip Kesantunan dalam Acara Mata Najwa di *Youtube*

Dari tuturan yang disampaikan penutur dan lawan tutur kecenderungan mendukung program pemerintah tentang vaksin yang diberlakukan pada saat covid-19 dimana diacara tersebut terdapat beberapa narasumber yang berperan penting dalam episode disaat ini, seperti Raffi Ahmd yang telah melakukan vaksin salah satu wakil millennial (orang yang mempunyai potensi besar) termasuk yang mendukung program pemerinta tentang vaksin dan mengajak masyarakat melakukan vaksin. Ada

juga Ridwan Kamil gubernur Jawa Barat orang yang mendukung program pemerintah bahkan sebelum izin edar vaksin Ridwan Kamil telah melakukan terlebih dahulu. Ada juga beberapa narasumber lainnya seperti Erick Thohir sebagai Mentri BUMN, Jarir At Thobari sebagai tim komnas penilaian obat menjelaskan berbagai sistem yang dilakukan untuk vaksin saat ini, ini salah satu bentuk dukungan untuk program pemerintah bahwa vaksin ini tidak berbahaya seperti hoax-hoak (berita bohong) yang beredar saat ini, ini lah beberapa cara untuk menakutkan masyarakat didatangkanlah beberapa narasumber oleh Najwa Sihab sebagai tuan rumah Mata Najwa yang mana bertujuan supaya masyarakat mendengar dari para ahlinya.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis sajikan pada bab IV hasil dan pembahasan. Maka dapat disimpulkan cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube* ditemukan sebanyak 50 (lima puluh) data cara pembentukan tuturan interogatif terbagi 5, yakni: 1) Tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah” penulis temukan sebanyak 16 tuturan interogatif, 2) Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata penulis temukan sebanyak 16 tuturan interogatif, 3) Tuturan interogatif dengan memakai kata “bukan” atau “tidak” penulis temukan sebanyak 7 tuturan interogatif, 4) Tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat penulis temukan sebanyak 12 tuturan interogatif, dan 5) Tuturan interogatif dengan memakai kata tanya penulis temukan sebanyak 6 tuturan interogatif.

Penulis juga akan menyimpulkan maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Hasil dan pembahasannya maka dapat disimpulkan seluruh tuturan berjumlah 50 tuturan dan yang termasuk ke dalam maksim prinsip kesantunan berjumlah 43 tuturan, yang masing-masing terdiri dari 16 tuturan maksim kebijaksanaan, 1 tuturan maksim kedemawanan, 20 tuturan maksim permuafakatan, dan 6 tuturan maksim kesimpatian. Sedangkan maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan tidak terdapat data tuturan.

Dari 50 tuturan maksim pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube*. Penulis menemukan 7 tuturan yang tidak termasuk maksim prinsip kesantunan, antara lain maksim kebijaksanaan ditemukan 3 tuturan yang tidak mematuhi dan maksim permuafakatan ditemukan 4 tuturan yang tidak mematuhi. Hal ini pula karena dalam acara *ini talkhsow* terdapat beberapa unsur sehingga wajar jika melanggar prinsip kesantunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube* yang paling banyak ditemukan tuturan interogatif dengan menambah kata “apa” atau “apakah” dan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata, masing-masing tuturan sebanyak 16 data tuturan. Sedangkan maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam setiap cara pembentukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Youtube* yang paling banyak ditemukan tuturan terdapat pada maksim permuafakatan berjumlah 13 data tuturan. Tuturan interogatif yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif dengan memakai kata tanya sebanyak 6 data tuturan dan maksim prinsip kesantunan paling sedikit ditemukan pada maksim kedermawanan berjumlah 1 data tuturan.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh dosen dan guru sebagai bahan pengajaran dan untuk meningkatkan Keterampilan berbahasa juga menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pendapat dalam pikiran dan perasaan secara baik.

Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada guru dan siswa tentang ilmu bahasa dalam bidang sosial maupun politik. Khususnya di dalam media massa berupa *Youtube*. Diharapkan kepada guru dapat menumbuhkan kreativitas kesantunan tuturan siswa yang berkaitan dengan aspek berbahasa. Pesan yang terdapat dalam video *Youtube* ini sangat berkaitan dengan lingkungan sekitar di dua tahun belakang ini karena kita semua mengalami pandemi dan pemerintah berusaha untuk menekan jumlah virus melalui vaksin.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang prinsip kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, penulis memberikan rekomendasi kepada:

1. Penulis berharap penelitian ini bermanfaat memberikan masukan untuk bahan pengajaran bagi Dosen dan Guru Bahasa Indonesia tentang prinsip kesantunan.
2. Pembaca khususnya mahasiswa Universitas Islam Riau untuk terus menerus melakukan penelitian ini dan melakukan pengembangan mengenai kesantunan berbahasa yang juga dapat menjadi referensi diskusi para mahasiswa.
3. Peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis kesantunan berbahasa, dapat mengambil referensi cakupan yang lebih luas lagi. Peneliti memadukan beberapa referensi yang sejalan atau berhubungan satu sama lain. Selain itu, peneliti juga bisa menerapkan objek baru seperti koran dan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. kedua. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W, Marina Siti Sugiyati. 2017. “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajar 2016/2017.” *Jurnal Korpus* 1.
- Bandara, Aris. 2013. *Analisis Wacana Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Leonie Agustina & Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gusvita, Widya. 2016. “Realisasi Kesantunan Pada Acara Talk Show Mata Najwa.” 2.
- Kaisara. Lisa Dila. 2019. “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Berita Indonesia Minggu Di CNN Indonesia”. Skripsi. Mahasiswa FKIP UIR.
- Nadar, F.x. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra. Ezi. 2013. “Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Interogatif Dalam Novel *Mujizat Cinta Karya Muhammad Masykur AR. Said*”. Skripsi. Mahasiswa FKIP UIR.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. eds. Ida Syafrida and Yati Sumiharti. Yogyakarta: Erlangga.
- Saputra, Tri Sakti. 2017. Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa XI SMA Negeri 1 Labakkang. Skripsi. Makassar. UNM.
- Tuti, Chairunnisa. 2019. Pinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Interogatif Pada Acara Ini Talk Show di Net Episode 1369 Nostalgia Warkop Indro. Skripsi. Pekanbaru. UIR.

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau